

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN
KELUARGA KELOMPOK TERNAK SAPI PERAH
PANDERMANIA**

SKRIPSI

OLEH :

ZUMROTUN SOLICHA

NIM. 145050101111270



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA KELOMPOK PETERNAK SAPI PERAH PANDERMANIA

SKRIPSI

Oleh :

Zumrotun Solicha
NIM. 145050101111270

Telah dinyatakan lulus dalam ujian sarjana
Pada Hari/Tanggal : 3 Mei 2018

Pembimbing Utama :

Dr. Ir. Umi Wisaptiningsih Suwandi, MS

NIP. 19561015 198103 2 001

Pembimbing Pendamping :

Anie Eka Kusumastuti, S.Pt, MP, M.Sc

NIP. 19800529 200501 2 001

Dosen Penguji :

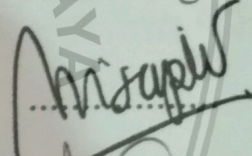
Prof. Dr. Ir. Djalal Rosyidi, MS

NIP : 19590927 198601 1 002

Dr. Ir. Tri Eko Susilorini, MP

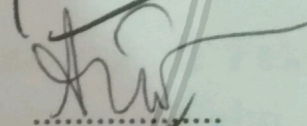
NIP: 19580711 198601 2 001

Tanda tangan

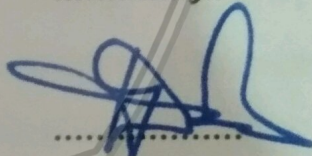


Tanggal

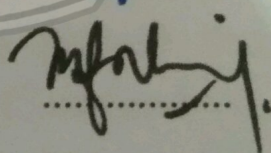
8/6/18



28/6/18



8/6/18

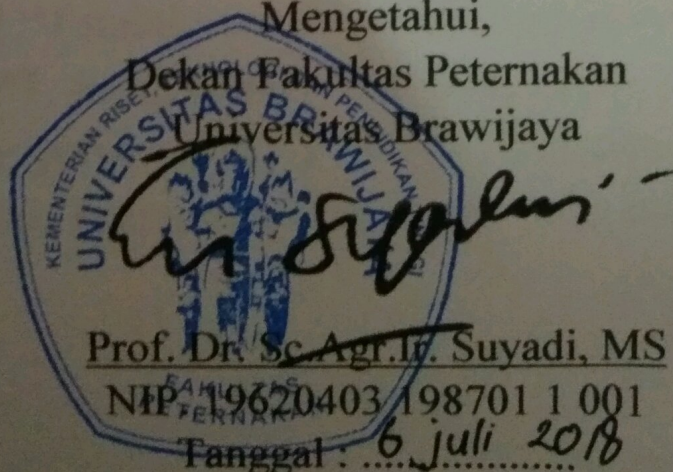


5/6/18

Mengetahui,

Dekan Fakultas Peternakan

Universitas Brawijaya



Prof. Dr. Sc. Agr. Ir. Suyadi, MS

NIP. 19620403 198701 1 001

Tanggal : 6 Juli 2018

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Zumrotun Solicha, dilahirkan di Pekalongan pada tanggal 12 September 1996 sebagai putri kedua dari 2 bersaudara pasangan Bapak Nur Yasin Ra'is dan Ibu Partiw. Pada tahun 2002 penulis lulus dari TK Mekarsari Kabupaten Pekalongan kemudian melanjutkan pendidikan tingkat dasar di SDN Mayangan 01 Kabupaten Pekalongan lulus pada tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan dan lulus pada tahun 2011. Tahun 2011 penulis meneruskan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan dan lulus pada tahun 2014.

Penulis diterima sebagai mahasiswa di Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang melalui jalur SNMPTN pada tahun 2014. Selama menjadi mahasiswa penulis mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Korps Suka Rela Universitas Brawijaya. Penulis pernah mengikuti Praktek Kerja Lapang di PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. *Poultry Breeding Division* dengan laporan PKL yang berjudul “Tatalaksana pemeliharaan *parent stock* lohman *broiler* PT. Japfa Comfeed Indonesia tbk. *Poultry breeding division farm* unit 3 Desa Pucangsari, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan” pada tahun 2017.



KATA PENGANTAR

Segala puji atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang “*Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Kelompok Peternak Sapi Perah Pandermania*” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) Peternakan pada Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya Malang. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth:

1. Kedua orang tua dan keluarga tercinta saya Bapak Nur Yasin Ra'is, Ibu Partiwi atas doa, semangat dan cinta yang selalu diberikan.
2. Dr. Ir. Umi Wisaptiningsih Suwandi, MS selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
3. Anie Eka Kusumastuti, S.Pt., MP., M.Sc selaku dosen pembimbing pendamping atas segala bimbingan dan nasehatnya demi terselesainya penulisan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Agr. Sc. Ir Suyadi, MS selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang
5. Dr. Ir. Sri Minarti, MP selaku Ketua Jurusan Studi S1 Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang.

6. Dr. Agus Susilo, S.Pt., MP selaku Ketua Program Studi S1 Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang.
7. Prof. Dr. Ir. Djalal Rosyidi, MS dan Dr. Ir. Tri Eko Susilorini, MP selaku dosen penguji atas segala bimbingan dan nasehatnya demi terselesainya penulisan skripsi ini.
8. Kelompok Peternak Pandermania Dukuh Dresel Desa Oro-Oro Ombo Kecamatan Batu Kota Batu yang telah berkenan sebagai narasumber serta membantu dalam penelitian
9. Sahabat- sahabat penulis, Willy Arief Pramono, Muhammad Rizqi Rahmatullah, Fajar Yoga Wicaksana, Nur Fitri, Candra Yuangga Saputra, Florida Marcheluna dan teman-teman Fakultas Peternakan angkatan 2014 lainnya yang senantiasa membantu dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi dari awal hingga akhir yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga laporan ini dapat menjadi referensi penelitian sejenis dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

Malang, 22 Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

RIWAYAT HIDUP	i
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRACT	v
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.5 Kerangka Pikir	7
1.6 Hipotesis	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Penulisan Terdahulu	13
2.2 Usaha Ternak Sapi Perah	15
2.3 Keluarga	18
2.3.1 Pengertian Keluarga	18
2.3.2 Fungsi Keluarga.....	21
2.3.3 Bentuk Keluarga	24

2.3.4	Tugas Keluarga.....	25
2.4	Indikator Keberhasilan Perternak	30
2.4.1	Definisi Indikator Keberhasilan Peternak.....	30
2.4.2	Penerimaan dari usaha ternak sapi perah	31
2.5	Pendapatan	32
2.6	Pengeluaran.....	34
2.6.1	Definisi Pengeluaran	34
2.6.2	Garis Kemiskinan	36
2.7	Kesejahteraan	36
2.7.1	Definisi Kesejahteraan.....	36
2.7.2	Indikator Kesejahteraan menurut BPS	38
2.7.3	Indikator Kesejahteraan menurut BKKBN.....	39
2.8	Kelompok Tani	41
2.8.1	Definisi Kelompok Tani	41
2.8.2	Fungsi Kelompok Tani	43
2.8.3	Peranan Kelompok Tani	44
2.9	Konsep Pemberdayaan	47
2.9.1	Pengertian Pemberdayaan.....	47
2.9.2	Tujuan Pemberdayaan	50

BAB III MATERI DAN METODE PENELITIAN

3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian	53
3.2	Metode penelitian.....	53
3.3	Metode penentuan sampel penelitian	54
3.4	Jenis Data	55

3.5 Analisis Data.....	56
3.5.1 Uji Analisis Deskripsi.....	56
3.5.2 Uji Korelasi <i>Spearman</i>	57
3.5.3 Uji Regresi Logistik	58
3.6 Batasan Ilmiah	61

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum lokasi penelitian.....	65
4.2 Sejarah kelompok peternak Pandermania	68
4.3 Profil anggota kelompok peternak	73
4.4 Karakteristik keluarga kelompok peternak ...	79
4.4.1 Tipe anggota keluarga	79
4.4.2 Usia ayah dan ibu	81
4.4.3 Pendidikan ayah dan ibu.....	84
4.4.4 Pekerjaan ayah dan ibu	86
4.4.5 Pendapatan keluarga	90
4.4.6 Pengeluaran keluarga.....	96
4.5 Kesejahteraan keluarga	100
4.5.1 Indikator garis kemiskinan BPS	100
4.5.2. Indikator keluarga sejahtera BKKBN	102
4.6 Pengaruh Karakteristik Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga BPS.....	109
4.6.1 Pengujian kelayakan model regresi ...	109
4.6.1.1 Perbandingan -2 Log likelihood.....	110
4.6.1.2 Uji omnibus.....	114
4.6.1.3 Koefisien determinasi.....	116
4.6.1.4 Uji Hosmer dan Lemeshow.....	117

4.6.1.5 Hasil Presiksi Model	118
4.6.2 Pengujian Hipotesis	120
4.7 Pengaruh karakteristik keluarga dengan kesejahteraan keluarga BKKBN	126
4.7.1 Pengujian kelayakan model regresi ...	126
4.7.1.1 Perbandingan -2 Log likelihood .	126
4.7.1.2 Uji Omnibus	130
4.7.1.3 Koefisien determinasi	132
4.7.1.4 Uji hosmer and lameshow	133
4.7.1.5 Hasil prediksi model.....	134
4.7.2 Pengujian hipotesis	136
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	143
5.2 Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN	159

ANALYSIS OF FAMILY WELFARE OF PANDERMANIA SMALL DAIRY FARMERS

**Zumrotun Solicha¹⁾, Umi Wisaptiningsih Suwandi²⁾,
and Anie Eka Kusumastuti²⁾**

1) Student of Animal Science Faculty, Brawijaya
University, Malang

2) Lecturer of Animal Science Faculty, Brawijaya
University, Malang

E-mail : zumrotunsolicha@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted at Oro – Oro Ombo Village, Batu Sub-district, Batu, starting from Januari 17th to Februari 17th, 2018. The research purposes were 1). to analyzed the welfare level of Pandermania dairy farmers family based on the poverty line indicator of Central Bureau of Statistics and the family welfare indicator of National Family Planning Coordinating Board, and 2). to analyze the influence of family characteristics (family's type, family's number, parent's age, parent's occupation, parent's education, family's income, and family's expenses) toward the poverty line indicator of Central Bureau of Statistics and the family welfare indicator of National Family Planning Coordinating Board. The data collection was taken by using an interview method with structured questionnaire. The results showed that based on the poverty line indicator of Central Bureau of Statistics, around 17 members from 40 members of dairy farmers were classified as underprivileged family, who spent less than IDR. 339.537 per capita monthly. Whereas, based on the family welfare indicator of National Family

Planning Coordinating Board, 9 members of dairy farmers were classified as underprivileged family's category. Furthermore, based on the result of logistic regression between the family characteristics and the poverty line indicator of Central Bureau of Statistics found that the number of family and family's expenses was significantly affect. Based on the family welfare indicator of National Family Planning Coordinating Board found that the significant affect is the occupation of father. It can be concluded that family members who have finished the basic school (12 years) or already old enough to work can find a occupation to help the family economy. This is due to the high number of family members who can affect the condition of the economy of the family.

Keywords: poverty line, prosperity, family, income per capita, family's expenses.

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian.....	11
2. Peta Desa Oro-Oro Ombo.....	68
3. Struktur Organisasi Kelompok.....	71





DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Kuisioner Penelitian.....	159
2. Profil Anggota Kelompok Peternak Pandermania.....	163
3. Profil Kepemilikan Sapi Anggota Kelompok Pandermania.....	166
4. Data Pendapatan Anggota Kelompok Peternak Pandermania.....	169
5. Data Independen Variabel.....	177
6. Dokumentasi Penelitian.....	179



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kepemilikan Sapi.....	75
2. Jumlah Anggota Keluarga.....	77
3. Tipe Keluarga.....	81
4. Usia Ayah dan Ibu.....	83
5. Pendidikan Ayah dan Ibu.....	86
6. Pekerjaan Ayah dan Ibu.....	90
7. Pendapatan Keluarga.....	93
8. Pendapatan berdasarkan UMR Kota Batu.....	95
9. Pendapatan Per Kapita.....	96
10. Pengeluaran Keluarga.....	98
11. Pengeluaran Keluarga Per Kapita.....	100
12. Kategori kemiskinan menurut garis kemiskinan BPS.....	102
13. Kategori kemiskinan menurut garis kemiskinan BKKBN.....	107
14. Hasil Uji Analisis Korelasi Spearman BPS.....	109
15. Hasil perbandingan -2 log likelihood BPS.....	111
16. Hasil uji omnibus BPS.....	115
17. Koefisien determinasi BPS.....	116
18. Hasil uji hosmer dan lameshow BPS.....	117
19. Hasil ketepatan presiksi model BPS.....	119
20. Hasil pengujian parsial BPS.....	121
21. Hasil perbandingan -2 log likelihood BKKBN.....	127

22. Hasil uji omnibus BKKBN.....	131
23. Koefisien determinasi BKKBN.....	132
24. Hasil uji hosmer dan lameshow BKKBN.....	133
25. Hasil ketepatan prediksi model BKKBN.....	135
26. Hasil pengujian parsial BKKBN.....	137



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan bagian dari subsektor pertanian yang terus diupayakan pengembangannya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Salah satu usaha peternakan yang dapat membantu menunjang kebutuhan tersebut adalah sapi perah. Sapi perah merupakan komoditas ternak yang potensial dikembangkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan iklim tropis di Indonesia sangat mendukung perkembangan usaha sapi perah.

Pengembangan peternakan sapi perah di Indonesia mengalami berbagai kendala diantaranya para peternak belum mempunyai pengetahuan lebih tentang usaha peternakan yang dapat memberikan nilai tambah, seperti kurangnya informasi teknik produksi, kurangnya pengetahuan tentang penanganan bahan baku (susu) agar tidak rusak selama perjalanan ke industri pengolahan serta kurangnya informasi pasar dan pesaing. Selain itu adanya ketergantungan pada pakan ternak impor menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi sektor peternakan. Faktor-faktor tersebut sangat berimbas terhadap produksi susu nasional yang masih rendah (Bessant, 2011).

Di Indonesia produksi susu nasional hanya mampu memenuhi 25% kebutuhan susu dalam negeri.

Populasi dan produktivitas ternak yang rendah diduga menjadi permasalahan hal tersebut. Selama 4 tahun terakhir, populasi sapi perah yang merupakan penghasil susu utama hanya tumbuh $< 0,7\%$ /tahun. Rata-rata produktivitas sapi FH yang digunakan di Indonesia (10 - 12 kg/ekor/hari) jauh dibawah rata-rata produksi FH yaitu sebesar 41 kg/ekor/hari (Departemen Pertanian, 2009).

Data sebaran populasi sapi perah di Indonesia, dimana pusat populasi sapi perah adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur serta Sumatera Utara. Selama 2005 – 2009, trend pertumbuhan populasi sapi perah di Jawa Barat meningkat 5,72%, di Jawa Tengah meningkat 3,86%, di Jawa Timur meningkat 15,61%. Pada tahun 2005 populasi sapi perah di Sumatera Utara mencapai 6.521 ekor, pada tahun 2006 naik menjadi 6.526 ekor, kemudian turun drastis menjadi 2.093 ekor (tahun 2017), namun pada tahun 2008 naik menjadi 2.290 ekor dan berkembang 2.505 ekor pada tahun 2009 (Farid,2011)

Jawa Timur termasuk provinsi yang menghasilkan populasi sapi perah yang tinggi. Salah satu kota yang ikut berpartisipasi yakni Kota Batu. Kota Batu merupakan daerah otonom termuda di Provinsi Jawa Timur. Kota Batu terdiri dari 3 (tiga) kecamatan, yaitu : Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji. Luas Kota Batu secara keseluruhan adalah sekitar 19.908,72 ha atau sekitar 0,42 % dari total luas Jawa Timur. Pada tahun 2014 Kota Batu memiliki suhu

minimum 17,5 -21,4 °C dan suhu maksimum antara 24,0 -30,3 °C dengan kelembaban udara sekitar 70 - 86 % disertai kecepatan angin tertinggi 79,2 km/jam, oleh karenanya Kota Batu tidak memiliki perubahan musim yang drastis antara musim kemarau dan musim penghujan. Peternakan sebagai bagian dari sektor pertanian juga mempunyai andil dalam kegiatan perekonomian di Kota Batu. Sebagai daerah penghasil susu, populasi ternak terutama sapi perah cukup besar yakni mencapai 20 % sedangkan produksi susu juga mengalami kenaikan sebesar 4 % (BPS Kota Batu, 2015).

Luas kecamatan Batu secara keseluruhan adalah sekitar 4.545,81 km² atau sekitar 22,83 % dari total luas wilayah Batu dengan wilayah topografinya berupa perbukitan. Kecamatan Batu dibagi menjadi 8 desa/kelurahan, 15 dusun 96 RW dan 460 RT. Berdasarkan proyeksi penduduk, jumlah penduduk kecamatan Batu pada tahun 2016 tercatat sebesar 94.132 jiwa dengan tingkat kepadatan mencapai 2.071 orang/km². Pada tahun 2016 peningkatan populasi sapi perah meningkat sebesar 1,6% (BPS Kota Batu, 2017).

Desa Oro-oro Ombo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Batu, Kota Batu Jawa Timur yang memiliki ketinggian wilayah 900 MDPL yang terdiri dari 13 RW, 37 RT dan 3 Dusun. Jumlah penduduk pada desa Oro-oro ombo yakni berjumlah 10.576 penduduk yang terdiri dari 5.344 penduduk laki-laki dan 5.232 penduduk perempuan serta jumlah

keluarga sebanyak 2.891 jiwa. Luas wilayah desa Oro-oro ombo sebesar 16.916 km² dengan kepadatan mencapai 625 orang/km² (BPS kota Batu, 2017).

Desa Oro-oro Ombo memiliki potensi untuk mengembangkan usaha peternakan sapi perah ditinjau dari aspek geografis. Peningkatan memberdayakan masyarakat desa Oro-oro ombo maka diperlukan kelompok peternak wanita untuk membantu mempermudah dalam pengelolaan peternakan sapi perah. Populasi kepemilikan sapi perah dari kelompok peternak Pandermania berkisar antara 183 ekor sapi perah dengan rata-rata per keluarga memiliki sebanyak 4-5 ekor sapi perah. Usaha peningkatan pemberdayaan tersebut diharapkan dapat memberikan efek yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga peternak agar mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

Keluarga merupakan salah satu pranata penting dalam kehidupan manusia. Melalui pranata keluarga maka seorang laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sah untuk berhubungan seksual, prokreasi dan pengasuhan anak, mengorganisasi kerja dalam rumah tangga, dan pengalihan hak milik serta bentuk-bentuk pewarisan lainnya. Pranata keluarga juga menentukan jaringan ikatan sosial diantara individu-individu yang didasarkan pada afinitas, yaitu perkawinan, dan monogamitas yaitu keterkaitan karena hubungan darah dan genetik (Kustini, 2011).

Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009). BPS (2008) menyebutkan bahwa Indikator kesejahteraan keluarga berdasarkan BPS diukur dengan menggunakan garis kemiskinan yang dihitung berdasarkan pengeluaran keluarga per bulan yang dibandingkan dengan indeks garis kemiskinan tiap provinsi di Indonesia. Menurut BKKBN (2008) menyatakan bahwa pendataan keluarga sejahtera menurut BKKBN dilakukan dengan menggunakan konsep/pendekatan kesejahteraan keluarga. BKKBN membagi kriteria keluarga ke dalam lima tahapan, yaitu Keluarga Pra Sejahtera (Pra-KS), Keluarga Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III), dan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III-Plus).

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa berdasarkan definisi keluarga memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan keluarga peternak sangatlah bervariasi menurut pendapatan dan pengeluaran keluarga. Dalam hal ini sangat menarik untuk dilakukan studi mengenai analisis tingkat kesejahteraan keluarga kelompok ternak sapi perah

pandermania di Desa Oro-oro Ombo, Kecamatan Batu, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur berdasarkan indikator garis kemiskinan BPS dan indikator kesejahteraan keluarga BKKBN.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Seberapa besar tingkat kesejahteraan keluarga peternak Pandermania berdasarkan indikator garis kemiskinan BPS dan indikator kesejahteraan keluarga BKKBN ?
2. Seberapa besar pengaruh karakteristik (tipe keluarga, jumlah anggota keluarga, usia ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu, Pekerjaan ayah dan ibu, pendapatan dan pengeluaran keluarga) terhadap kesejahteraan keluarga pada masing-masing indikator kesejahteraan keluarga ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan yakni :

1. Untuk menganalisis kesejahteraan keluarga peternak Pandermania berdasarkan indikator garis kemiskinan BPS dan indikator kesejahteraan keluarga BKKBN.

2. Untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga karakteristik (tipe keluarga, jumlah anggota keluarga, usia ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu, pendapatan dan pengeluaran keluarga) terhadap kesejahteraan keluarga pada masing-masing indikator kesejahteraan keluarga.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian, sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi khususnya tentang analisis tingkat kesejahteraan keluarga peternak Pandermania berdasarkan indikator garis kemiskinan BPS dan indikator kesejahteraan keluarga BKKBN.
2. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik keluarga karakteristik (tipe keluarga, jumlah anggota keluarga, usia ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu, pendapatan dan pengeluaran keluarga) terhadap kesejahteraan keluarga pada masing-masing indikator kesejahteraan keluarga.

1.5 Kerangka Pikir

Desa Oro-oro Ombo memiliki potensi untuk mengembangkan usaha peternakan sapi perah ditinjau dari aspek geografis. Peningkatan memberdayakan masyarakat desa Oro-oro ombo maka diperlukan

kelompok peternak untuk membantu mempermudah dalam pengelolaan peternakan sapi perah. Usaha peningkatan pemberdayaan tersebut diharapkan dapat memberikan efek yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga peternak agar mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

Peternakan sapi perah rakyat masih mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam menjalankan usahanya, antara lain dalam hal tingkat pendidikan dan ketrampilan serta menggabungkan beberapa faktor produksi. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadikan peternak sapi perah rakyat dalam menjalankan usahanya tanpa memperhitungkan besarnya modal yang dipergunakan, biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk operasional usahanya dan pendapatan yang diperoleh. Peternakan sapi perah rakyat sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut khususnya tentang pendapatan usahanya (Santoso, 2010).

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya (BKKBN, 1999). Menurut Narwoko dan Suyanto (2004) keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia

yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.

Pengertian Kesejahteraan Keluarga menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup material dan spritual yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Ada beberapa jenis pengukuran kesejahteraan keluarga misalnya berdasarkan lembaga-lembaga resmi di Indonesia yakni BPS dan BKKBN.

Indikator garis kemiskinan menurut BPS dikategorikan menjadi keluarga miskin (pengeluaran per kapita \leq garis kemiskinan) dan keluarga tidak miskin (pengeluaran \geq garis kemiskinan). Garis kemiskinan ditiap provinsi di Indonesia berbeda-beda berdasarkan letak wilayah tersebut yakni di perkotaan atau di pedesaan. Angka garis kemiskinan di wilayah Kota Batu pada trimester ke 1 tahun 2017 (bulan maret) yakni sebesar Rp. 339.537,- (BPS, 2010).

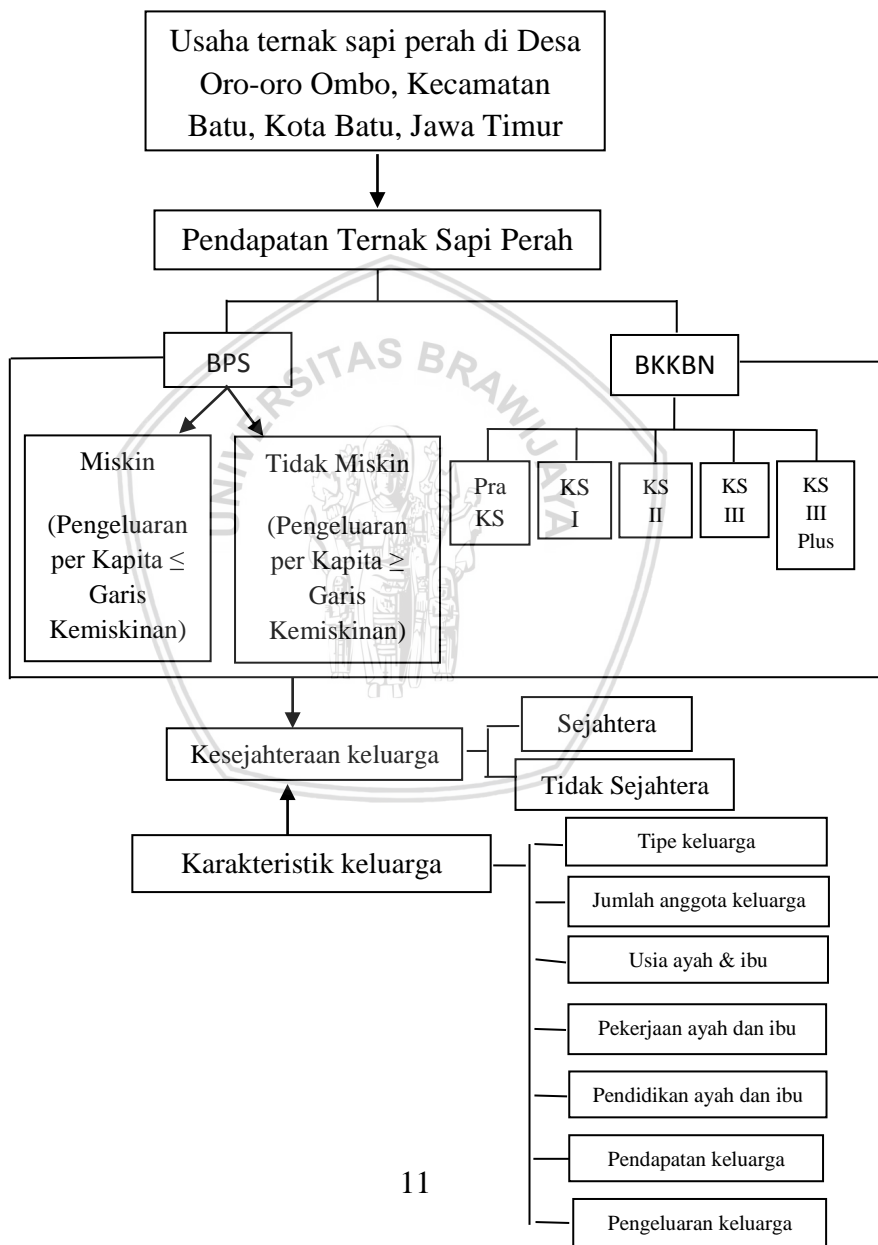
Indikator kesejahteraan keluarga menurut BKKBN dikategorikan menjadi pra keluarga sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III, keluarga sejahtera III plus. Kategori keluarga miskin adalah keluarga yang berada pada tahapan keluarga Prasejahtera (Pra KS) dan keluarga

Sejahtera I (KS I), sedangkan keluarga tidak miskin adalah keluarga yang berada pada tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III), dan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) (Elmanora, 2010).

Pendapatan dari sektor peternakan dapat menjadi pendapatan utama bagi peternak dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga peternak serta menganalisis pengaruh karakteristik keluarga terhadap kesejahteraan keluarga pada masing-masing indikator. Secara sistematis kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :



Kerangka pikir penelitian secara lengkap dapat dilihat pada skema Gambar 1 berikut :



1.6 Hipotesis

H0 : Karakteristik keluarga peternak berpengaruh tidak nyata terhadap kesejahteraan peternak.

H1 : Karakteristik keluarga peternak berpengaruh sangat nyata terhadap kesejahteraan peternak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Elmanora (2012) yang berjudul “Kesejahteraan keluarga petani kayu manis”, bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga terhadap kesejahteraan keluarga masing-masing indikator. Metode penelitian menggunakan metode survey yang dilakukan di Desa Tamiai, Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Hasil dari penelitian tersebut yakni : (1) Rata-rata pendapatan keluarga lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran keluarga, (2) Sebanyak 56% keluarga petani kayu manis di Desa Tamiai, Kerinci, Jambi masih tergolong dalam keluarga miskin menurut BPS, (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu dari dua keluarga petani kayu manis di Desa Tamiai, Kerinci, Jambi (50) merupakan keluarga prasejahtera (Pra KS), (4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga petani kayu manis (94,00%) memperoleh skor kurang dari 50.

Penelitian yang dilakukan oleh Muflikhati (2010) yang berjudul “Kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan keluarga : kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat”, bertujuan untuk : 1). Membandingkan karakteristik keluarga nelayan dan bukan nelayan di wilayah pesisir; 2). Menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga nelayan dan bukan nelayan dengan berbagai indikator; 3). Menganalisis tingkat keakurasian berbagai indikator kemiskinan. Metode penelitian menggunakan metode survei, dengan wawancara dan kuisioner yang dibagikan di delapan desa pada empat Kecamatan pesisir di Provinsi Jawa Barat. Hasil dari penelitian tersebut yakni : 1). Pendapatan keluarga nelayan lebih tinggi di bandingkan dengan pendapatan keluarga bukan nelayan pada daerah pesisir jawa barat; 2). Berdasarkan indikator *world bank* dapat disimpulkan bahwa keluarga miskin diwilayah pesisir jawa barat mencapai angka 45,7 %; 3) Berdasarkan indikator BPS terlihat proporsi keluarga nelayan yang hidup dibawah garis kemiskinan lebih rendah sebesar 13,4% dari pada keluarga bukan nelayan sebesar 17,9% ; 4) Hasil uji sensitivitas menunjukkan bahwa indikator yang memiliki sedikit kesalahan yakni pada indikator garis kemiskinan BPS dan *World Bank*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Puspitasari (2013) yang berjudul “Peran gender, kontribusi ekonomi perempuan, dan kesejahteraan keluarga petani hortikultura”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembagian peran gender dalam keluarga, kontribusi ekonomi perempuan terhadap pendapatan total keluarga dan tingkat kesejahteraan keluarga (objektif dan subjektif). Metode penelitian menggunakan metode survei yang melibatkan 30 anggota keluarga di Desa Sindang Jaya, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa : 1). Hampir dari separuh keluarga masih memiliki pendapatan dibawah UMR yakni kurang dari Rp. 810.371,00; 2). Rata-rata kontribusi ekonomi perempuan dalam pendapatan keluarga sebesar 11,3%; 3). Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar keluarga yang terlibat dalam penelitian ini tergolong sebagai keluarga yang tidak miskin sebanyak 60,0% berdasarkan indikator kesejahteraan keluarga secara objektif; 4) Secara umum kesejahteraan subjektif keluarga yang dipersepsikan isteri dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori sedang.

2.2 Usaha Ternak Sapi Perah

Sebagaimana umumnya, peternak sapi perah rakyat didominasi dengan tingkat pendidikan SD dan SMP, namun adanya peternak dengan tingkat pendidikan S1 dan S2, menjadi fenomena baru. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi perah mulai menarik minat para lulusan PT untuk berkecimpung langsung di lapangan. Pendidikan merupakan salah satu *frame of reference* atau kerangka tujuan yang akan mempengaruhi seorang memberi makna pada pesan yang diterimanya. Latar belakang pendidikan formal responden yang cukup tinggi diikuti dengan tingkat pengetahuan responden merupakan salah satu faktor penunjang bagi responden untuk memahami mengenai pola kemitraan dan cara pemeliharaan (Sulistiyati,2013).

Sektor peternakan merupakan subsektor dari sektor pertanian sehingga sector peternakan dapat dijadikan tolak ukur pembangunan ekonomi disamping sektor industri. Agribisnis berbasis peternakan merupakan fenomena yang tumbuh pesat ketika bisnis lahan menjadi terbatas, karena sistim usaha tani memerlukan lahan yang besar namun ketersediaan lahan yang terbatas akan memicu efisiensi dan efektifitas penggunaan lahan tersebut, oleh karena itu usaha peternakan dapat di jadikan salah satu alternatif yang menjanjikan nilai keuntungan di masa depan. Usaha peternakan sapi perah dapat berkembang di wilayah perkotaan karena mempunyai jaringan transportasi yang memadai, sehingga susu yang dihasilkan dapat segera sampai ke tangan konsumen tingkat akhir, mengingat susu merupakan bahan pangan yang mudah rusak (*perisable*). Kota Semarang mempunyai peranan besar dalam pembangunan dan peningkatan ekonomi, salah satunya usaha peternakan sapi perah. Adanya sarana prasarana yang memadai, jumlah populasi penduduk yang besar, potensi serta peluang usaha yang terbuka lebar dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat menumbuhkan perekonomian (Riyanto,2013).

Peternakan yang sekarang ini banyak dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan gizi adalah sapi perah. Usaha ternak sapi perah di Indonesia masih bersifat subsistem oleh peternak kecil dan belum mencapai usaha yang berorientasi ekonomi. Rendahnya tingkat produktivitas ternak tersebut lebih disebabkan oleh kurangnya modal, serta pengetahuan/keterampilan peternak yang mencakup aspek reproduksi, pemberian pakan, pengelolaan hasil pascapanen, penerapan sistem pencatatan, pemerahan, sanitasi dan pencegahan penyakit. Selain itu pengetahuan peternak mengenai aspek tataniaga harus ditingkatkan sehingga keuntungan yang diperoleh sebanding dengan pemeliharaannya (Azizah,2013).

Peternakan sapi perah rakyat masih mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam menjalankan usahanya, antara lain dalam hal tingkat pendidikan dan ketrampilan serta menggabungkan beberapa faktor produksi. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadikan peternak sapi perah rakyat dalam menjalankan usahanya tanpa memperhitungkan besarnya modal yang dipergunakan, biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk operasional usahanya dan pendapatan yang diperoleh. Peternakan sapi perah rakyat sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut khususnya tentang pendapatan usahanya (Santoso,2010).

Bangsa ternak sapi perah di Jawa Tengah pada umumnya adalah bangsa sapi perah *Friesian Holland* (FH) dan peranakannya. Bangsa sapi FH merupakan bangsa sapi perah yang memiliki tingkat produksi tertinggi dibandingkan dengan bangsa sapi perah lainnya. Tingkat produksi rata-rata setiap satu masa laktasi (10 bulan) adalah sekitar 3,050 liter atau sekitar 10 liter/ekor perhari, di tempat asalnya produksi susu permasa laktasi rata-rata sebanyak 7.245 liter atau sekitar 20 liter perhari. Rendahnya tingkat produksi ini menyebabkan peternak memerlukan input produksi yang tinggi untuk mempertahankan usaha ternak dan pencapaian produksi optimal (Putranto, 2006).

1.3 Keluarga

2.3.1 Pengertian Keluarga

Secara umum teori keluarga yang berkembang dapat dibagi dua yaitu : 1) Teori kontrol eksternal (*external control*) dan 2) Teori kekuatan manusia (*The Power of People*). Teori kontrol eksternal memiliki pandangan bahwa manusia lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar dirinya, dan yang termasuk teori ini adalah teori perkembangan keluarga, teori struktural-fungsional, dan teori konflik sosial. Teori kekuatan manusia lebih menekankan kepada kekuatan manusia untuk menciptakan perilakunya dalam berfikir, berinterpretasi, dan memberikan arti kepada dunia. Teori pertukaran social dan teori interaksi simbolik termasuk ke dalam kelompok ini (Sunarti, 2012).

Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Jika pengasuhan anak belum bisa dipenuhi secara baik dan benar, kerap kali akan memunculkan masalah dan konflik, baik di dalam diri anak itu sendiri maupun antara anak dengan orangtuanya, maupun terhadap lingkungannya (Rakhmawati, 2015).

Keluarga merupakan salah satu pranata penting dalam kehidupan manusia. Melalui pranata keluarga maka seorang laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sah untuk berhubungan seksual, prokreasi dan pengasuhan anak, mengorganisasi kerja dalam rumah tangga, dan pengalihan hak milik serta bentuk-bentuk pewarisan lainnya. Pranata keluarga juga menentukan jaringan ikatan sosial diantara individu-individu yang didasarkan pada afinitas, yaitu perkawinan, dan consanguinitas yaitu keterkaitan karena hubungan darah dan genetik (Kustini, 2011).

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Bailon, 1978)

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya (BKKBN, 1999).

Pengertian Kesejahteraan Keluarga menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan

yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup material dan spritual yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Taraf kesejahteraan tidak hanya berupa ukuran yang terlihat (fisik dan kesehatan) tapi juga yang tidak dapat di lihat (spiritual).

1. *Economical well-being*: yaitu kesejahteraan ekonomi; indikator yang digunakan adalah pendapatan (GNP, GDP, pendapatan per kapita per bulan, nilai aset).
2. *Social well-being*, yaitu kesejahteraan sosial; indikator yang digunakan diantaranya tingkat pendidikan (SD/ MI-SMP/ MTs-SMA/ MA-PT; pendidikan non-formal Paket A, B, C; melek aksara atau buta aksara) dan status dan jenis pekerjaan (*white collar* = elit/profesional, *blue collar* = *proletar*/buruh pekerja; punya pekerjaan tetap atau Pengangguran).
3. *Physical well-being*, yaitu kesejahteraan fisik; indikator yang digunakan adalah status gizi, status kesehatan, tingkat mortalitas tingkat morbiditas.
4. *Psychological/spiritual mental* ,yaitu kesejahteraan psikologi; indikator yang digunakan adalah sakit jiwa, tingkat stres, tingkat bunuh diri, tingkat perceraian, tingkat aborsi, tingkat kriminal (perkosaan, pencurian/perampokan, penyiksaan/pembunuhan, penggunaan narkoba/NAPZA, perusakan), tingkat kebebasan seks.

1.3.2 Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga menurut BKKBN (1996), yaitu :

1. Keagamaan
2. Sosial Budaya
3. Cinta kasih,
4. Melindungi
5. Rreproduksi
6. Sosialisasi dan pendidikan
7. Ekonomi
8. Pembinaan lingkungan

Keluarga sebagai sebuah sistem sosial mempunyai tugas atau fungsi agar sistem tersebut berjalan. Tugas tersebut berkaitan dengan pencapaian tujuan, integrasi dan solidaritas, serta pola kesinambungan atau pemeliharaan keluarga. Fungsi-fungsi utama keluarga adalah : keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan sosialisasi anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan sosial yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. fungsi keluarga dapat berada pada kondidi optimal jika peningkatan fungsionalisasi dan struktur yang jelas, yaitu suatu rangkaian peran dimana sistem sosial dibangun (Sunarti, 2012).

Fungsi keluarga menurut *United Nation* (2003) disebutkan bahwa: (1) Pengukuhan ikatan suami istri, (2) Prokreasi dan hubungan seksual, (3) Sosialisasi dan pendidikan anak, (4) Pemberian nama dan status, (5) Perawatan dasar anak dan lanjut usia, (6) Perlindungan anggota keluarga, (7) Rekreasi dan perawatan emosi, (8) Pertukaran barang dan jasa.

Peran atau fungsi keluarga menurut Muncie (1995) dapat dibagi menjadi beberapa hal, diantaranya :

a) Tempat atau lokasi

Pengertian rumah tangga pada umumnya mengacu pada kategori spasial di mana sekelompok orang terikat dalam satu tempat yang disebut rumah. Meskipun keluarga memiliki fungsi tempat seperti perlindungan bagi orang tua dan anak-anak, tetapi sekarang banyak keluarga yang lebih mirip berbentuk rumah tangga.

b) Proses

Peran ini sesungguhnya didominasi oleh sosialisasi anak dalam rangka adopsi nilai-nilai orangtua. Sayangnya proses dalam keluarga yang terjadi sekarang cenderung mekanistik sehingga peran tersebut menyusut. Aktivitas orangtua yang sangat sibuk meminimalisir proses sosialisasi anak. Pada waktu yang bersamaan muncul lembaga non keluarga seperti tempat penitipan anak, kelompok bermain, taman kanak-kanak dan sekolah telah menyedot sebagian kehidupan anak dari proses di dalam keluarga.

c) Sasaran

Salah satu peran keluarga yang sekarang menonjol adalah sebagai sasaran. Begitu banyak program dan proyek yang menjadikan keluarga sebagai sasaran. Rasanya terlalu banyak untuk menyusun daftar program atau proyek dengan sasaran keluarga. Tidak berlebihan kiranya kalau dikatakan bahwa tidak ada departemen atau kementerian yang tidak memiliki program atau proyek dengan sasaran keluarga. Dari satu sisi kenyataan ini menempatkan keluarga pada posisi yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas keluarga. Pada sisi lain, dan ini lebih mendekati kenyataan, ketidakseriusan implementasi program-program yang ada menyebabkan semua itu seperti angin lalu. Namun bila program-program itu dilaksanakan secara serius, dampak *stimulus overload*-nya mungkin juga membahayakan keluarga.

d) Norma

Fungsi normatif keluarga sering diasosiasikan sebagai legitimasi hubungan seksual yang sah antara suami istri dan hak serta tanggungjawab antar anggota keluarga. Fungsi norma mengalami pergeseran yang sangat besar. Hubungan seks sebelum nikah (*premarital sex*), di luar nikah (*penyelewengan, extramarital sex*), tanpa nikah (*prostitusi, kumpul kebo*), sejenis (*homo dan lesbian*), serta selibat permanen (*tanpa nikah*) telah mengurangi peran normatif keluarga. Hal ini juga ditandai oleh maraknya kekerasan (*violence*) dan perlakuan salah (*abused*) dalam keluarga, terutama terhadap anak dan istri (*perempuan*).

Zetlin (2005) menyebutkan bahwa terdapat 7 fungsi yang dimiliki oleh keluarga, Hal tersebut meliputi : (1) Pemeliharaan fisik, (2) Sosialisasi dan pendidikan, (3) Akuisisi anggota keluarga baru melalui prokreasi atau adopsi, (4) Kontrol perilaku sosial dan seksual, (5) Pemeliharaan moral keluarga dan motivasi untuk berperan di dalam dan di luar keluarga, (6) Akuisisi anggota keluarga dewasa melalui pembentukan pasangan seksual, (7)Melepaskan anggota keluarga dewasa. Rice & Tucker (1986) menyebutkan bahwa ada 2 fungsi dalam keluarga yakni: fungsi ekspresif (memenuhi kebutuhan emosi dan perkembangan, termasuk moral, loyalitas, dan sosialisasi anak); fungsi instrumental (manajemen sumberdaya untuk mencapai berbagai tujuan keluarga melalui : a) Prokreasi dan sosialisasi anak, serta b) Dukungan dan pengembangan anggota keluarga).

2.3.3 Tipe Keluarga

Berdasarkan tipenya, keluarga dibedakan sebagai berikut :

- Keluarga inti (*nuclear family*)
Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak.
- Keluarga luas (*extended family*)
Keluarga luas adalah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak, ditambah juga dengan kakek, nenek, paman, bibi, dan saudara lainnya (Berns, 1997).

Hal ini sesuai dengan Setyawan (2012) bahwa gambaran tentang pembagian tipe keluarga sangat beraneka ragam, tergantung pada konteks keilmuan dan orang yang mengelompokkan, namun secara umum pembagian tipe keluarga dikelompokkan sebagai berikut:

- Keluarga inti (*nuclear family*)
Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi.
- Keluarga besar (*extended family*)
Keluarga inti ditambah dengan anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah seperti kakek, nenek, paman dan bibi.

2.3.4 Tugas Keluarga

Friedman (1981) mengatakan bahwa Untuk dapat mencapai tujuan asuhan keperawatan keluarga, keluarga mempunyai tugas dalam pemeliharaan kesehatan para anggotanya dan saling memelihara. 5 tugas kesehatan yang harus dilakukan oleh keluarga yaitu :

- Mengenai gangguan perkembangan kesehatan setiap anggotanya.
- Mengambil keputusan untuk melakukan tindakan yang tepat.
- Memberikan keperawatan kepada anggota keluarganya yang sakit dan yang tidak membantu dirinya karena cacat / usia yang terlalu muda.
- Mempertahankan suasana di rumah yang menguntungkan kesehatan dan perkembangan kepribadian anggota keluarga.
- Mempertahankan hubungan timbal balik antara keluarga dari lembaga-lembaga kesehatan yang menunjukkan pemanfaatan dengan fasilitas-fasilitas kesehatan yang ada.

Setiana (2016) menjelaskan bahwa keluarga memiliki berapa tahapan pada setiap tahapan tersebut memiliki beberapa tugas, diantaranya ;

- I. Tugas pasangan baru atau keluarga baru (*beginning family*)
 - a) Membina hubungan intim dan kepuasan bersama
 - b) Menetapkan tujuan bersama;
 - c) Membina hubungan dengan keluarga lain; teman, dan kelompok sosial;
 - d) Merencanakan anak (KB)
 - e) Menyesuaikan diri dengan kehamilan dan mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua.
- II. Tugas keluarga dengan kelahiran anak pertama (*child bearing family*)
perkembangan pada masa ini antara lain :

- a) Persiapan menjadi orang tua
 - b) Membagi peran dan tanggung jawab
 - c) Menata ruang untuk anak atau mengembangkan suasana rumah yang menyenangkan
 - d) Mempersiapkan biaya atau dana child bearing
 - e) Memfasilitasi role learning anggota keluarga
 - f) Bertanggung jawab memenuhi kebutuhan bayi sampai balita
 - g) Mangadakan kebiasaan keagamaan secara rutin.
- III. Tugas keluarga dengan anak pra sekolah (*families with preschool*)
- a) Memenuhi kebutuhan anggota keluarga seperti : kebutuhan tempat tinggal, privasi, dan rasa aman
 - b) Membantu anak untuk bersosialisasi
 - c) Beradaptasi dengan anak yang baru lahir, sementara kebutuhan anak yang lain juga harus terpenuhi
 - d) Mempertahakan hubungan yang sehat, baik di dalam maupun di luar keluarga (keluarga lain dan lingkungan sekitar)
 - e) Pembagian waktu untuk individu, pasangan dan anak (tahap paling repot)
 - f) Pembagian tanggung jawab anggota keluarga
 - g) Kegiatan dan waktu untuk stimulasi tumbuh dan kembang anak.
- IV. Tugas keluarga dengan anak usia sekolah (*families with children*)
- a) Memberikan perhatian tentang kegiatan sosial anak, pendidikan dan semangat belajar
 - b) Tetap mempertahankan hubungan yang harmonis dalam perkawinan
 - c) Mendorong anak untuk mencapai pengembangan daya intelektual
 - d) Menyediakan aktifitas untuk anak
 - e) Menyesuaikan pada aktifitas komunitas dengan mengikutsertakan anak
- V. Tahap keluarga dengan anak remaja (*families with teenagers*)
- a) Memberikan kebebasan yang seimbang dengan tanggung jawab mengingat remaja yang sudah bertambah dan meningkat otonominya
 - b) Mempertahankan hubungan yang intim dengan keluarga
 - c) Mempertahakan komunikasi terbuka antara anak dan orang tua, hindari perdebatan, kecurigaan dan permusuhan.
 - d) Perubahan sistem peran dan peraturan untuk tumbuh kembang keluarga.
- VI. Tugas keluarga dengan anak dewasa atau pelepasan (*launching center families*) perkembangan keluarga pada tahap ini adalah :
- a) Memperluas keluarga inti menjadi keluarga besar
 - b) Mempertahankan keintiman pasangan
 - c) Membantu orang tua suami atau istri yang sedang sakit dan memasuki masa tua
 - d) Mempersiapkan untuk hidup mandiri dan menerima kepergian anak
 - e) Menata kembali fasilitas dan sumber yang ada pada keluarga
 - f) Berperan sebagai suami istri, kakek, dan nenek
 - g) Menciptakan lingkungan rumah yang dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya.

- VII. Tugas keluarga usia pertengahan (*middle age families*) perkembangan keluarga pada tahap ini antara lain adalah :
- Mempertahankan kesehatan
 - Mempunyai lebih banyak waktu dan kebebasan dalam arti mengolah minat sosial dan waktu santai
 - Memulihkan hubungan antara generasi muda dengan generasi tua
 - Keakraban dengan pasangan
 - Memelihara hubungan/kontak dengan anak dan keluarga
 - Persiapan masa tua atau pensiun dengan meningkatkan keakraban pasangan.
- VIII. Tahap kedelapan keluarga usia lanjut
- Mempertahankan suasana rumah yang menyenangkan
 - Adaptasi dengan perubahan kehilangan pasangan, teman, kekuatan fisik, dan pendapatan
 - Mempertahankan keakraban suami istri dan saling merawat
 - Mempertahankan hubungan anak dan sosial masyarakat
 - Melakukan life review
 - Menerima kematian pasangan, kawan, dan mempersiapkan kematian.

2.4 Indikator Keberhasilan Peternak

2.4.1 Definisi indikator kesejahteraan peternak

Aritonang (2000) menjelaskan bahwa kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisis tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu.

Keberhasilan usaha terletak pada kemampuan peternak dalam menggabungkan beberapa faktor produksi seperti tatalaksana yang baik, besarnya skala usaha dan produksi (Sudono, 2003).

Kompetensi terjadi karena adanya akumulasi pengetahuan dan pengalaman dalam bidangnya, sehingga dapat menghasilkan inovasi sesuai dengan tuntutan zaman. Kompetensi yang dimiliki peternak dalam menjalankan usaha ternak sapi perah dapat dilihat dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam sapta usaha beternak sapi perah (Noor, 2007).

2.4.2 Penerimaan dari usaha ternak sapi perah

Penerimaan adalah hasil penjualan output yang biasanya diukur dengan sejumlah uang (Warsito, 2012). Menurut Riyanto (2001) bahwa pendapatan merupakan selisih dari penerimaan dengan biaya produksi. Usaha dikatakan berhasil kalau situasi pendapatannya memenuhi syarat untuk membayar semua sarana produksi termasuk biaya angkutan dan administrasi, cukup untuk membayar bunga modal yang ditanam, termasuk sewa tanah dan depresiasi dan cukup untuk membayar upah dan jasa-jasa lain yang dilibatkan. Pendapatan yang besar tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi.

Hanafie, (2009) menyatakan bahwa perhitungan keuntungan dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Keuntungan} = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC : *Total Cost* (Biaya Total)

2.5 Pendapatan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) menyebutkan bahwa pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya), sedangkan menurut Marbun (2003) bahwa Pendapatan adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba (Marbun, 2003).

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan: "Pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu" (Reksoprayitno, 2004).

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula (Mahyu, 2010).

Pendapatan perkapita merupakan pendapatan yang didapat dari keseluruhan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Biasa pengukuran suatu pendapatan perkapita dilakukan per periode atau satu tahun. Pendapatan perkapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara. Untuk meningkatkan per kapita, maka laju perekonomian haruslah meningkat, sebaliknya laju pertumbuhan penduduk haruslah dapat dikendalikan secara menyeluruh. Karena pada dasarnya pertumbuhan penduduk memang relatif cepat dan tentu saja akan mempengaruhi perkembangan pendapatan regional. Semakin tinggi laju pertumbuhan penduduk maka semakin rendah pendapatan regionalnya dan sebaliknya semakin rendah laju pertumbuhan penduduk maka semakin tinggi pendapatan regionalnya dengan asumsi laju pertumbuhan ekonominya tetap. Oleh sebab itu pengendalian penduduk guna meningkatkan pendapatan regional harus dipikirkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat (Rusdarti, 2013).

Pendapatan per kapita dapat digunakan sebagai pembanding tingkat kemakmuran suatu masyarakat yang dihitung berdasarkan mata uang sendiri maupun dalam dolar Amerika serikat (jika dilakukan sebagai pembanding antar negara). Data pendapatan nasional tidak dapat digunakan sebagai tingkat kemakmuran karena tiap negara memiliki jumlah penduduk yang berbeda. Pendapatan nasional negara A lebih besar dari negara B hal ini tidak dapat diartikan bahwa penduduk negara A lebih makmur dari penduduk

negara B. Pendapatan per kapita digunakan sebagai gambaran kasar dari perbedaan tingkat kemakmuran yang dicapai dari berbagai negara (Sukirno, 2015).

$$\text{Pendapatan per Kapita} = \frac{\text{Pendapatan per bulan (Rupiah)}}{\text{Jumlah anggota keluarga (Orang)}}$$

2.6 Pengeluaran

2.6.1 Definisi Pengeluaran

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat adalah besaran pangsa pengeluaran untuk pangan. Semakin tinggi pangsa pengeluaran untuk pangan dikatakan semakin sejahtera walaupun dalam nominal dapat juga pengeluaran untuk pangan bertambah, namun penambahannya masih lebih kecil dibandingkan dengan penambahan pengeluaran untuk bukan pangan (Arini dan Purwati, 2015).

Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumah tangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga. Tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi. Data pengeluaran dapat mengungkap tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, makin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran makin membaik tingkat kesejahteraan (BPS, 2007).

Pengeluaran per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.

$$\text{Pengeluaran per Kapita} = \frac{\text{Total pengeluaran anggota keluarga dalam sebulan (Rupiah)}}{\text{Jumlah anggota keluarga (Orang)}}$$

2.6.2 Garis Kemiskinan

Ravallion (2004) mengungkapkan bahwa garis kemiskinan bagi seorang individu dapat didefinisikan sebagai sejumlah uang yang diperlukan seorang individu untuk mencapai level kesejahteraan minimum sehingga tidak disebut miskin.

Garis kemiskinan yang dipakai adalah nominal yang ditetapkan oleh BPS Kabupaten Bojonegoro yaitu Rp251.323,00/kapita/bulan. Rumah tangga dengan pendapatan per kapita/bulan kurang dari tetapan tersebut digolongkan miskin (BPS, 2015)

BPS (2017) menyebutkan bahwa angka garis kemiskinan untuk wilayah Jawa Timur pada tahun 2017 per bulan maret didapatkan sebesar Rp. 339.537,-.

2.7 Kesejahteraan

2.7.1 Definisi Kesejahteraan

Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2007) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga oleh survei Bappenas pada tahun 2000. Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah.

Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009).

Kesejahteraan inti terdiri dari kebutuhan dasar yang bersifat material (kebendaan) maupun bukan material, yang mencakup aspek gizi dan kesehatan, pengetahuan, dan kekayaan materi. Dalam memantau kebutuhan dasar, informasi tentang bagaimana kebutuhan dasar tersebut didapatkan, seberapa sulit atau mudah mendapatkannya, atau dari mana kebutuhan itu bisa didapat, bukan merupakan hal yang penting untuk diketahui. Informasi yang penting di sini adalah apakah responden mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar tersebut setidaknya dalam 12 bulan terakhir. Dengan demikian, pada saat rumah tangga dalam keadaan miskin, pemantauan kebutuhan dasar tidak memberikan informasi tentang potensi bagi rumah tangga tersebut untuk keluar dari kemiskinan di masa depan (Cahyat, 2007).

2.7.2 Indikator Kesejahteraan menurut BPS

BPS (2005) menyebutkan bahwa indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan

sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

Kesejahteraan objektif diukur dengan menggunakan indikator garis kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan indikator ini, pendapatan per kapita dibandingkan dengan garis kemiskinan kabupaten. Kesejahteraan keluarga secara objektif dikategorikan menjadi keluarga miskin (pengeluaran per kapita \leq garis kemiskinan) dan keluarga tidak miskin (pengeluaran \geq garis kemiskinan) (Puspitasari, 2013).

BPS (2017) menyebutkan bahwa angka garis kemiskinan untuk wilayah Jawa Timur pada tahun 2017 per bulan maret didapatkan sebesar Rp. 339.537,-.

2.7.3 Indikator Kesejahteraan menurut BKKBN

Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari 5 kebutuhan dasarnya (*basic needs*) sebagai keluarga Sejahtera I, seperti kebutuhan akan pendidikan agama, sandang, pangan, papan, dan kesehatan. Keluarga sejahtera tahap I adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan yang sangat mendasar, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi yakni dapat memenuhi kriteria semua anak bersekolah, makan 2 kali sehari, memiliki pakaian yang berbeda baik saat di rumah, bekerja dan sekolah, bagian yang terluas dari rumah bukan berasal dari tanah, bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan, melakukan KB. Keluarga sejahtera tahap II yaitu keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera I, harus pula memenuhi syarat 7 sampai 14 yang meliputi, melaksanakan ibadah secara teratur, lauk pauk sehari-hari berupa telur/daging/ikan, memperoleh 1 stel pakaian baru setiap tahun, luas lantai rumah kurang dari 8m², seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat, ada seorang atau lebih anggota keluarga yang mencari nafkah, seluruh anggota keluarga berumur 10-60 tahun dapat membaca dan menulis, pasangan usia subur dengan 2 anak atau lebih menggunakan KB. Keluarga sejahtera tahap III yaitu keluarga yang memenuhi syarat keluarga sejahtera tahap II dan dapat pula memenuhi syarat 15 sampai 20 yang meliputi, memiliki upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama, memiliki tabungan keluarga, kesempatan makan bersama keluarga setiap hari, ikut serta dalam kegiatan masyarakat, mengadakan rekreasi bersama setiap 6 bulan sekali serta dapat memperoleh berita dari TV/surat kabar/majalah. Keluarga sejahtera tahap III plus yaitu keluarga yang dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap III dan dapat pula memenuhi kriteria 21 dan 22 kriteria pengembangan keluarganya yang meliputi, secara teratur atau pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi serta kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/yayasan/institusi masyarakat. Kategori keluarga miskin adalah keluarga yang berada pada tahapan keluarga Prasejahtera (Pra KS) dan keluarga Sejahtera I (KS I), sedangkan keluarga tidak miskin adalah keluarga yang berada pada tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III), dan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) (Elmanora, 2012).

2.8 Kelompok Tani

2.8.1 Definisi Kelompok Tani

Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soekanto, 2006).

Ciri-ciri utama kelompok yaitu memiliki ikatan yang nyata, interaksi dan interelasi sosial anggotanya, struktur dan pembagian tugas yang jelas, kaidah-kaidah atau norma-norma tertentu yang disepakati bersama dan keinginan dan tujuan bersama. Sekurang-kurangnya ada tiga kondisi yang memungkinkan pembentukan suatu kelompok, yaitu: a) Kelompok yang dibentuk oleh satu orang atau lebih dengan maksud-maksud tertentu; b) Suatu kelompok yang dibentuk secara spontan; c) Sekumpulan individu menjadi suatu kelompok karena diperlakukan yang sama oleh orang lain. Kelompok memiliki banyak jenis atau tipe, salah satunya adalah kelompok tani. Kelompok tani adalah sejumlah petani yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan tersebut timbul atas dasar kebutuhan sama yang terikat dalam satu hubungan internal yang cukup stabil, serasi dan tercapai. Hubungan yang ada didasari satu minat yang sama dalam rangka menjamin kelangsungan hidup dari kelompok itu serta memungkinkan pelaksanaan usaha taninya, dengan menitikberatkan kegiatan-kegiatan kerjasama dalam usaha menanggulangi masalah peningkatan produksi (Andarwati, 2013).

Pemberdayaan peternak dapat berarti meningkatkan kemampuan atau kemandirian peternak dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan peternak untuk dapat berkembang. Disamping itu peningkatan kemampuan peternak dalam membangun termasuk kelembagaan peternak (kelompok tani) dan melakukan perlindungan melalui pemihakan kepada yang lemah dengan mencegah persaingan yang tidak seimbang serta menciptakan kemitraan yang saling menguntungkan. Peran kelompok tani ternak sangat strategis sebagai wadah peternak untuk melakukan hubungan atau kerjasama dengan menjalin kemitraan usaha dengan lembaga-lembaga terkait dan sebagai media dalam proses transfer teknologi dan informasi. Di lain pihak, secara internal kelompok tani ternak sebagai wadah antar peternak ataupun antar kelompok tani dalam mengembangkan usaha taninya (Abdullah, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa yang menjadi motivasi peternak dalam pembentukan kelompok tani ternak adalah kebutuhan fisiologis (23,08%), kebutuhan sosial (23,08%) dan kebutuhan penghargaan (23,08%). Ketiga kebutuhan tersebut memiliki tingkat motivasi yang tinggi dengan perolehan skor sebesar 60% (total skor tertinggi) (Ekasoma, 2010).

2.8.2 Fungsi Kelompok Tani

Kelompok tani sebagai organisasi memiliki beberapa fungsi, yaitu : memenuhi kebutuhan pokok organisasi (gedung, modal, bahan dan fasilitas lain), mengembangkan tugas dan tanggung jawab ke dalam organisasi dan lingkungan, memproduksi barang/jasa/gagasan, dan mampu mempengaruhi orang banyak. Struktur organisasi berperan dalam menentukan alokasi sumber daya yang dimiliki beberapa unit organisasi dalam mencapai tujuan di masa yang akan datang. Alokasi sumberdaya manusia yang tepat pada masing-masing unit akan menjamin tercapainya efektifitas dan efisiensi sehingga kinerja optimal akan tercapai (Arni, 2005).

Peranan kelompok tani ternak dalam mengupayakan ternaknya agar mendapat nilai tambah serta efisien dalam pengelolaannya. Upaya yang perlu dikembangkan dalam membina dan memantapkan kelompok peternak adalah memperkuat kelembagaan ekonomi petani peternak di pedesaan, maka diperlukan pendekatan yang efektif agar petani/peternak dapat memanfaatkan program pembangunan yang ada, secara berkelanjutan, melalui penumbuhan rasa memiliki, partisipasi dan pengembangan kreatifitas, disertai dukungan masyarakat lainnya sehingga dapat berkembang dan dikembangkan oleh masyarakat tani sekitarnya (Muslim, 2007).

Kelompok tani merupakan kumpulan orang-orang tani (pria, wanita, pemuda) yang terkait secara informal dalam satu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Soedarmanto, 2003).

2.8.3 Peranan Kelompok Tani

Menurut Mauludin (2012) yaitu meliputi : Peran sebagai kelas belajar, yaitu tingkat peran yang dilakukan oleh kelompok dalam memfasilitasi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Indikatornya terdiri dari:

- Pertemuan berkala dan berkelanjutan,
- Pengembangan kader kepemimpinan,
- Fasilitasi komunikasi dengan sumber informasi dan teknologi,
- Penyelenggaraan pelatihan.

Peran sebagai unit produksi, yaitu tingkat peran yang dilakukan oleh kelompok dalam mendorong tercapainya skala usaha yang efisien. Indikatornya terdiri dari :

- Fasilitasi kelompok dalam menrencanakan pola usaha,
- Fasilitasi dalam penyusunan rencana penyediaan input produksi, dan
- Fasilitasi dalam penerapan teknologi dan aspek zooteknik.

Peran sebagai unit usaha, yaitu tingkat peran yang dilakukan kelompok dalam mencari dan memanfaatkan peluang dalam keberhasilannya usaha ternak anggota. Indikatornya :

- Fasilitasi penyediaan input produksi,
- Fasilitasi permodalan, dan
- Fasilitasi pemasaran.

Peran sebagai wahana kerjasama, yaitu tingkat peran yang dilakukan kelompok dalam mendorong kerja sama antar anggota dan di luar kelompok, kerjasama permodalan, kerjasama dengan pihak luar.

Dalam perkembangan sebagian besar kelompok tani di Indonesia tidak dibentuk oleh dan untuk petani, melainkan lebih banyak merupakan respon dari program-program pemerintah yang mengharuskan petani berkelompok. Hampir semua program bantuan pemerintah untuk petani disalurkan melalui kelompok tani. Oleh karena itu, petani diisyaratkan untuk berkelompok menjadi kelompok petani formal. Kelompok tani ini menjadi alat untuk mendistribusikan berbagai bentuk bantuan dan sekaligus sebagai wadah untuk berinteraksi antara program dengan petugas pelaksana program (Nuryanti, 2011).

Pemimpin atau ketua kelompok tani mempunyai peranan sebagai koordinator, dimana mereka yang menjelaskan atau menunjukan antara berbagai pendapat dan saran, sementara tiap anggota dalam kelompok tentu memainkan lebih dari satu peran dalam partisipasi kelompok. Disamping itu, pemimpin kelompok juga sebagai penggerak kelompok untuk bertindak atau mengambil keputusan, dan berusaha merangsang atau memberi semangat kepada kelompok agar melakukan kegiatan yang telah ditetapkan (Hermanto, 2011).

Kelompok tani adalah kumpulan petani atau peternak yang didasarkan atas kesamaan, keserasian satu lingkungan sosial budaya untuk mencapai tujuan bersama, dengan demikian fungsi kelompok tani dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007 (2007) kelompok tani memiliki 3 fungsi yaitu : Kelas belajar; kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani, sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupannya yang lebih sejahtera. Wahana kerjasama; kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan. Unit produksi; usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

2.9 Konsep Pemberdayaan

2.9.1 Pengertian Pemberdayaan

Berdasarkan asal katanya pemberdayaan dan memberdayakan, secara harfiah berasal dari kata *empowerment* dan *empower*, artinya *to give power or authority to* serta *to give ability to enable*. Pengertian pertama mengandung makna memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, sedangkan pengertian kedua mengandung makna sebagai upaya memberikan kemampuan atau keberdayaan atau *empowerment* berdasarkan makna katanya diartikan sebagai kekuatan yang berasal dari “dalam” yang dapat diperkuat dengan unsur-unsur dari “luar” (Kartasasmita, 1997).

Konsep pemberdayaan (masyarakat desa) dapat dipahami juga dengan dua cara pandang. Pertama, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggung jawab negara. Pemberian layanan publik (kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi dan seterusnya) kepada masyarakat tentu merupakan tugas (kewajiban) negara secara *given*. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan

masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Eko, 2002).

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang kader pemberdayaan masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat (8)). Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat (Cholisin, 2007).

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari empowerment dalam bahasa Inggris (Kartasasmita, 1997). Kemampuan Pelaku Pemberdayaan adalah kemampuan yang dimiliki oleh pelaku pemberdayaan yang diharapkan dapat memberdayakan masyarakat. Kemampuan pelaku pemberdayaan diukur melalui tiga aspek perilaku yaitu: (a) pengetahuan/kognitif, (b) sikap/afektif, dan (c) keterampilan/psikomotorik.

Proses pemberdayaan adalah suatu siklus atau proses yang melibatkan masyarakat untuk bekerjasama dalam kelompok formal maupun nonformal untuk melakukan kajian masalah, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap program yang telah direncanakan bersama. Proses pemberdayaan diukur melalui (a) Kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat mulai dari kegiatan kajian atau analisis masalah, (b) Perencanaan program, (c) Pelaksanaan program, serta (d) Keterlibatan dalam evaluasi secara berkelanjutan (Sulistiyan, 2004).

Keberdayaan masyarakat adalah dimilikinya daya, kekuatan atau kemampuan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta dapat menentukan alternatif pemecahannya secara mandiri. Keberdayaan masyarakat diukur melalui tiga aspek, yaitu : (a) Kemampuan dalam pengambilan keputusan, (b) Kemandirian dan (c) Kemampuan memanfaatkan usaha untuk masa depan (Widjajanti, 2011).

Pemberdayaan dapat diartikan dengan banyak cara, antara lain: (1) Pemberdayaan adalah proses memberi daya/*power* kepada pihak yang lemah / *powerless*; dalam pengertian ini, ada pihak lain (orang luar) yang melakukan pemberdayaan; (2) Pemberdayaan adalah proses untuk mendapatkan daya / *power* oleh pihak yang lemah / *powerless*; dalam pengertian ini, orang tertindas yang memperjuangkan sendiri perebutan kekuasaan itu; (3) Pemberdayaan adalah proses untuk merubah struktur yang menindas (Djohani, 2003).

2.9.2 Tujuan Pemberdayaan

Menurut Soebianto (2013), Tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut :

1. Perbaikan pendidikan (*better education*) : pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang baik;
2. Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*) : tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki

- aksesibilitasnya tentang sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran;
3. Perbaikan tindakan (*better action*) : perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan – tindakan yang lebih baik;
 4. Perbaikan kelembagaan (*better institution*) : perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha.
 5. Perbaikan usaha (*better bussiness*) : perbaikan yang dilakukan sebelumnya diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan;
 6. Perbaikan pendapatan (*better income*) : terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya;
 7. Perbaikan lingkungan (*better environment*); perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atas pendapatan yang terbatas;
 8. Perbaikan kehidupan (*better living*) ; tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat;
 9. Perbaikan masyarakat (*better community*) ; keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri, dalam arti memiliki potensi untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada bantuan pihak, baik pemerintah maupun organisasi non pemerintah (Sulistiyani,2004).

Konsep pemberdayaan masyarakat secara mendasar berarti menempatkan rakyat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi pengembangan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Menghidupkan kembali berbagai pranata ekonomi masyarakat untuk dihimpun dan diperkuat sehingga dapat berperan sebagai lokomotif bagi kemajuan ekonomi merupakan keharusan untuk dilakukan. Ekonomi rakyat akan terbangun bila hubungan sinergis dari berbagai pranata sosial dan ekonomi yang ada dalam masyarakat dikembangkan ke arah terbentuknya jaringan ekonomi rakyat. Pemberdayaan masyarakat tidak lain adalah memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat agar mampu menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya, melalui cara, antara lain, pendidikan untuk penyadaran dan pemampuan diri mereka (Karsidi, 2001).



BAB III

MATERI DAN METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Oro-oro Ombo, Kecamatan Batu, Kota Batu Provinsi Jawa Timur pada bulan Januari 2018. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan banyaknya jumlah anggota kelompok peternak yang memiliki komoditi sapi perah serta anggota kelompok peternak Pandermania yang didominasi oleh peternak wanita. Materi penelitian yakni peternak sapi perah Pandermania.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah survei. Metode survei digunakan sebagai teknik penelitian yang melalui pengamatan langsung terhadap suatu gejala atau pengumpulan informasi melalui pedoman wawancara, kuisisioner, kuisisioner terkirim (*mailed questionnaire*) atau survei melalui telepon (*telephone survey*). Survei tidak hanya terbatas pada daftar pertanyaan saja, namun juga riset kepada orang-orang. Penganalisisan mungkin menggunakan informasi dari negara-negara, tahun, peristiwa, organisasi, dan lain sebagainya. Jika suatu analisis tersebut tidak digunakan kepada orang lain maka dapat dimanfaatkan untuk kedepannya (Sutiyono, 2013).

Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok atau suatu daerah. Metode survei membedah dan menguliti serta mengenal masalah-masalah dan mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung (Nazir, 2003), lebih lanjut Wirartha (2006) menyatakan bahwa survei pada umumnya merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang bersamaan dalam jumlah besar dan luas. Tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi tentang variabel bukan informasi tentang individu-individu.

Variabel yang dipakai dalam penelitian adalah karakteristik keluarga meliputi tipe keluarga (X1), jumlah anggota keluarga (X2), usia ayah (X3), usia ibu (X4), pekerjaan ayah (X5), pekerjaan ibu (X6), pendidikan ayah (X7), pendidikan ibu (X8), pendapatan keluarga (X9) serta pengeluaran keluarga (X10).

3.3 Metode Penentuan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan sampel yang dilakukan secara *purposive* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu, yaitu dengan memilih responden yang merupakan anggota kelompok peternak sapi perah Pandermania di Desa Oro-Oro Ombo,

Kecamatan Batu. Sampel yang diambil sebanyak 40 orang dari seluruh jumlah anggota kelompok peternak Pandermania. Jumlah seluruh sapi perah yang dimiliki oleh kelompok ternak Pandermania yakni berjumlah antara 183 ekor dengan kepemilikan tiap orang antara 3-5 ekor sapi perah.

3.4 Jenis Data

Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh dari penelitian ini meliputi karakteristik keluarga dan kesejahteraan keluarga peternak Pandermania yang diperoleh melalui wawancara pada anggota keluarga dengan menggunakan kuisioner diantaranya meliputi karakteristik keluarga sendiri (tipe keluarga, besar keluarga, usia ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, pendapatan dan pengeluaran keluarga).

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari lembaga penentuan indikator kesejahteraan seperti BPS (Badan Pusat Statistik), BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) serta data yang diperoleh dari kantor kepala desa Oro-oro Ombo meliputi data kependudukan, data luas wilayah dan data anggota kelompok ternak Pandermania.

3.5 Analisis Data

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji korelasi *Spearman* dan regresi logistik.

3.5.1. Analisis Deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara deskriptif, mengikuti konsep yang diberikan Susanti (1995) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas tersebut adalah data reduksi (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan *conclusion drawing/verification*.

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh didalam lapangan ditulis atau diketik bentuk uraian atau laporan yang terperinci.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan

data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

c) *Conclusion drawing/verification*

Data yang diperoleh kemudian dikategorikan, dicari tema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat.

3.5.2. Uji Korelasi *Spearman*

Uji korelasi spearman dilakukan untuk menganalisis hubungan antar kedua indikator kesejahteraan (indikator garis kemiskinan BPS dan indikator kesejahteraan keluarga BKKBN). Korelasi *rank Spearman* adalah alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif dua variabel bila datanya berskala ordinal (*ranking*).

Siegel (1994) menjelaskan bahwa dalam menentukan tingkat hubungan antar variabel, didapatkan ketentuan bahwa :

1. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,00 – 0,25 (hubungan sangat lemah)
2. Nilai koefisien korelasi 0,26- 0,50 (cukup)
3. Nilai koefisien korelasi 0,51-0,75 (kuat)
4. Nilai koefisien korelasi 0,76-0,99 (hubungan sangat kuat)

5. Nilai koefisien korelasi 1,00 (hubungan sempurna)

Arah korelasi dilihat pada angka koefisien korelasi, jika angka korelasi bernilai positif maka bisa dikatakan bahwa terdapat hubungan yang searah dikatakan searah apabila variabel X meningkat maka variabel Y juga akan meningkat. Apabila nilai korelasi negatif maka hubungan antara kedua variabel tidak searah yakni apabila variabel X meningkat maka variabel Y tidak akan menurun.

Rumus dari korelasi *Spearman* yakni :

$$r_s = \frac{2 \left(\frac{N^3 - N}{12} \right) - \sum T_1 - \sum T_2 - \sum d_1^2}{2 \left(\left(\frac{N^3 - N}{12} - \sum T_1 \right) \left(\frac{N^3 - N}{12} - \sum T_2 \right) \right)} \quad \text{Dimana: } T = \frac{t^3 - t}{12}$$

t adalah banyaknya observasi yang berangka sama pada suatu ranking tertentu

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=0}^n d_1^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

d_1 adalah perbedaan antara kedua ranking

N adalah banyaknya observasi

3.5.3 Uji Regresi Logistik

Uji regresi logistik dilakukan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga terhadap kesejahteraan

keluarga. Regresi logistik adalah sebuah pendekatan untuk membuat model prediksi seperti halnya regresi linear atau yang biasa disebut dengan istilah *Ordinary Least Squares (OLS) regression*. Perbedaannya adalah pada regresi logistik, peneliti memprediksi variabel terikat yang berskala dikotomi. Skala dikotomi yang dimaksud adalah skala data nominal dengan dua kategori, misalnya: Ya dan Tidak, Baik dan Buruk atau Tinggi dan Rendah (Basuki, 2010). Hasil ulasan ini dalam penelitian dilampirkan dalam lampiran 5.

Rumus yang dipakai dalam regresi logistik yakni :

$$\ln \left(\frac{\hat{p}}{1 - \hat{p}} \right) = B_0 + B_1 X$$

$$\hat{p} = \frac{\exp(B_0 + B_1 X)}{1 + \exp(B_0 + B_1 X)} = \frac{e^{B_0 + B_1 X}}{1 + e^{B_0 + B_1 X}}$$

Keterangan :

p : Probabilitas terjadi

$1 - p$: Probabilitas tak terjadi, $p/(1-p)$ odds

Keterangan :

X1 (Tipe Keluarga) : 1. (Keluarga Inti) 2. (Keluarga luas)

X2 (Jumlah Anggota Keluarga)

X3 (Usia Ayah)

X4 (Usia Ibu)

X5 (Pekerjaan ayah)

X6 (Pekerjaan Ibu)
 X7 (Pendidikan Ayah)
 X8 (Pendidikan Ibu)
 X9 (Pendapatan keluarga)
 X10 (Pengeluaran Keluarga)

Y1 : Keluarga sejahtera tahap I

Y1,1 : Semua anak usia 7-15 tahun bersekolah

Y1,2 : Makan 2x sehari

Y1,3 : Memiliki pakaian yang berbeda

Y1,4 : Bagian terluas dari lantai rumah bukan tanah

Y1,5 : Anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan

Y1,6 : Pasangan yang KB dibawa ke dokter

Y1 (Total) : jumlah skor

Y2 : Keluarga sejahtera tahap II

Y2,1 : Melaksanakan ibadah teratur

Y2,2 : Seminggu sekali makan ikan/daging/telur

Y2,3 : Anggota keluarga memperoleh 1 stel pakaian/tahun

Y2,4 : Luas lantai tanah paling kurang 8m²

Y2,5 : Dalam 3 bulan terakhir anggota keluarga sehat

Y2,6 : Terdapat satu atau dua anggota keluarga yang bekerja

Y2,7 : Anggota keluarga usia 10-60 tahun bisa baca & tulis

Y2,8 : Pasangan 2 anak atau lebih melakukan KB

Y2 (Total) : jumlah skor

Y3 : Keluarga sejahtera tahap III

Y3,1 : Upaya meningkatkan pengetahuan agama

Y3,2 : Memiliki tabungan keluarga
 Y3,3 : Makan bersama dengan anggota keluarga
 Y3,4 : Ikut serta dalam kegiatan masyarakat
 Y3,5 : Mengadakan rekreasi tiap 6 bulan sekali
 Y3,6 : Memperoleh berita dari surat kabar/majalah/TV
 Y3 (Total) : jumlah skor

Y4 : Keluarga sejahtera tahap III-plus
 Y4,1 : Memberikan sumbangan secara teratur
 Y4,2 : Aktif sebagai pengurus yayasan
 Y4 (Total) : Jumlah skor

3.6 Batasan Ilmiah

Keluarga : Dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi.

Kesejahteraan : Suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup.

Kebutuhan Rohani : Kebutuhan yang dapat memberikan rasa puas pada diri seseorang sehingga dapat memberi rasa damai, kagum, tentram, dan lain-lain. Kebutuhan rohani disebut juga kebutuhan batiniah atau kebutuhan immaterial. Contohnya kebebasan beribadah,

- menonton, berlibur, menuntut ilmu, dan bertamasya.
- Kebutuhan Jasmani** : Kebutuhan yang dimanfaatkan untuk keperluan jasmani seperti melindungi, memelihara, mengembangkan, dan membangun pertumbuhan jasmani manusia. Kebutuhan jasmani disebut juga kebutuhan lahiriah atau kebutuhan material, contohnya makan, minum, olahraga, kendaraan, dan peralatan rumah tangga.
- Keluarga sejahtera** : Keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup material dan spritual yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.
- Pendapatan/kapita** : Besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara.
- Garis kemiskinan** : Tingkat minimum pendapatan yang dianggap perlu dipenuhi untuk memperoleh standar hidup yang mencukupi di suatu negara.

Pemberdayaan : Membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan.

Kriteria Kesejahteraan : Keluarga Miskin (Pengeluaran per Kapita \leq Garis Kemiskinan)
menurut BPS Keluarga Tidak Miskin (Pengeluaran per Kapita \geq Garis Kemiskinan)

Kriteria Kesejahteraan : Kategori keluarga miskin adalah menurut BKKBN keluarga yang berada pada tahapan keluarga Prasejahtera (Pra KS) dan keluarga Sejahtera I (KS I), sedangkan keluarga tidak miskin adalah keluarga yang berada pada tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III), dan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus)



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Elmanora (2012) yang berjudul “Kesejahteraan keluarga petani kayu manis”, bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga terhadap kesejahteraan keluarga masing-masing indikator. Metode penelitian menggunakan metode survey yang dilakukan di Desa Tamiai, Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Hasil dari penelitian tersebut yakni : (1) Rata-rata pendapatan keluarga lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran keluarga, (2) Sebanyak 56% keluarga petani kayu manis di Desa Tamiai, Kerinci, Jambi masih tergolong dalam keluarga miskin menurut BPS, (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu dari dua keluarga petani kayu manis di Desa Tamiai, Kerinci, Jambi (50) merupakan keluarga prasejahtera (Pra KS), (4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga petani kayu manis (94,00%) memperoleh skor kurang dari 50.

Penelitian yang dilakukan oleh Muflikhati (2010) yang berjudul “Kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan keluarga : kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat”, bertujuan untuk : 1).

Membandingkan karakteristik keluarga nelayan dan bukan nelayan di wilayah pesisir; 2). Menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga nelayan dan bukan nelayan dengan berbagai indikator; 3). Menganalisis tingkat keakurasian berbagai indikator kemiskinan. Metode penelitian menggunakan metode survei, dengan wawancara dan kuisioner yang dibagikan di delapan desa pada empat Kecamatan pesisir di Provinsi Jawa Barat. Hasil dari penelitian tersebut yakni : 1). Pendapatan keluarga nelayan lebih tinggi di bandingkan dengan pendapatan keluarga bukan nelayan pada daerah pesisir jawa barat; 2). Berdasarkan indikator *world bank* dapat disimpulkan bahwa keluarga miskin diwilayah pesisir jawa barat mencapai angka 45,7 %; 3) Berdasarkan indikator BPS terlihat proporsi keluarga nelayan yang hidup dibawah garis kemiskinan lebih rendah sebesar 13,4% dari pada keluarga bukan nelayan sebesar 17,9% ; 4) Hasil uji sensitivitas menunjukkan bahwa indikator yang memiliki sedikit kesalahan yakni pada indikator garis kemiskinan BPS dan *World Bank*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Puspitasari (2013) yang berjudul “Peran gender, kontribusi ekonomi perempuan, dan kesejahteraan keluarga petani hortikultura”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembagian peran gender dalam keluarga, kontribusi ekonomi

perempuan terhadap pendapatan total keluarga dan tingkat kesejahteraan keluarga (objektif dan subjektif). Metode penelitian menggunakan metode survei yang melibatkan 30 anggota keluarga di Desa Sindang Jaya, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa : 1). Hampir dari separuh keluarga masih memiliki pendapatan dibawah UMR yakni kurang dari Rp. 810.371,00; 2). Rata-rata kontribusi ekonomi perempuan dalam pendapatan keluarga sebesar 11,3%; 3). Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar keluarga yang terlibat dalam penelitian ini tergolong sebagai keluarga yang tidak misin sebanyak 60,0% berdasarkan indikator kesejahteraan keluarga secara objektif; 4) Secara umum kesejahteraan subjektif keluarga yang dipersepsikan isteri dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori sedang.

2.2 Usaha Ternak Sapi Perah

Sebagaimana umumnya, peternak sapi perah rakyat didominasi dengan tingkat pendidikan SD dan SMP, namun adanya peternak dengan tingkat pendidikan S1 dan S2, menjadi fenomena baru. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi perah mulai menarik minat para lulusan PT untuk berkecimpung langsung di lapangan. Pendidikan merupakan salah satu *frame of reference* atau

kerangka tujuan yang akan mempengaruhi seorang memberi makna pada pesan yang diterimanya. Latar belakang pendidikan formal responden yang cukup tinggi diikuti dengan tingkat pengetahuan responden merupakan salah satu faktor penunjang bagi responden untuk memahami mengenai pola kemitraan dan cara pemeliharaan (Sulistiyati,2013).

Sektor peternakan merupakan subsektor dari sektor pertanian sehingga sector peternakan dapat dijadikan tolak ukur pembangunan ekonomi disamping sektor industri. Agribisnis berbasis peternakan merupakan fenomena yang tumbuh pesat ketika bisnis lahan menjadi terbatas, karena sistim usaha tani memerlukan lahan yang besar namun ketersediaan lahan yang terbatas akan memicu efisiensi dan efektifitas penggunaan lahan tersebut, oleh karena itu usaha peternakan dapat di jadikan salah satu alternatif yang menjanjikan nilai keuntungan di masa depan. Usaha peternakan sapi perah dapat berkembang di wilayah perkotaan karena mempunyai jaringan transportasi yang memadai, sehingga susu yang dihasilkan dapat segera sampai ke tangan konsumen tingkat akhir, mengingat susu merupakan bahan pangan yang mudah rusak (*perisable*). Kota Semarang mempunyai peranan besar dalam pembangunan dan peningkatan ekonomi, salah satunya usaha peternakan sapi perah. Adanya sarana prasarana

yang memadai, jumlah populasi penduduk yang besar, potensi serta peluang usaha yang terbuka lebar dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat menumbuhkan perekonomian (Riyanto,2013).

Peternakan yang sekarang ini banyak dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan gizi adalah sapi perah. Usaha ternak sapi perah di Indonesia masih bersifat subsistem oleh peternak kecil dan belum mencapai usaha yang berorientasi ekonomi. Rendahnya tingkat produktivitas ternak tersebut lebih disebabkan oleh kurangnya modal, serta pengetahuan/keterampilan peternak yang mencakup aspek reproduksi, pemberian pakan, pengelolaan hasil pascapanen, penerapan sistem pencatatan, pemerahan, sanitasi dan pencegahan penyakit. Selain itu pengetahuan peternak mengenai aspek tataniaga harus ditingkatkan sehingga keuntungan yang diperoleh sebanding dengan pemeliharaannya (Azizah,2013).

Peternakan sapi perah rakyat masih mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam menjalankan usahanya, antara lain dalam hal tingkat pendidikan dan ketrampilan serta menggabungkan beberapa faktor produksi. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadikan peternak sapi perah rakyat dalam menjalankan usahanya tanpa memperhitungkan besarnya modal yang

dipergunakan, biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk operasional usahanya dan pendapatan yang diperoleh. Peternakan sapi perah rakyat sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut khususnya tentang pendapatan usahanya (Santoso,2010).

Bangsa ternak sapi perah di Jawa Tengah pada umumnya adalah bangsa sapi perah *Friesian Holland* (FH) dan peranakannya. Bangsa sapi FH merupakan bangsa sapi perah yang memiliki tingkat produksi tertinggi dibandingkan dengan bangsa sapi perah lainnya. Tingkat produksi rata-rata setiap satu masa laktasi (10 bulan) adalah sekitar 3,050 liter atau sekitar 10 liter/ekor perhari, di tempat asalnya produksi susu permasa laktasi rata-rata sebanyak 7.245 liter atau sekitar 20 liter perhari. Rendahnya tingkat produksi ini menyebabkan peternak memerlukan input produksi yang tinggi untuk mempertahankan usaha ternak dan pencapaian produksi optimal (Putranto, 2006).

1.3 Keluarga

2.3.1 Pengertian Keluarga

Secara umum teori keluarga yang berkembang dapat dibagi dua yaitu : 1) Teori kontrol eksternal (*external control*) dan 2) Teori kekuatan manusia (*The Power of People*). Teori kontrol eksternal memiliki pandangan bahwa manusia lebih

banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar dirinya, dan yang termasuk teori ini adalah teori perkembangan keluarga, teori struktural-fungsional, dan teori konflik sosial. Teori kekuatan manusia lebih menekankan kepada kekuatan manusia untuk menciptakan perilakunya dalam berfikir, berinterpretasi, dan memberikan arti kepada dunia. Teori pertukaran social dan teori interaksi simbolik termasuk ke dalam kelompok ini (Sunarti, 2012).

Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Jika pengasuhan anak belum bisa dipenuhi secara baik dan benar, kerap kali akan memunculkan masalah dan konflik, baik di dalam diri anak itu sendiri maupun antara anak dengan orangtuanya, maupun terhadap lingkungannya (Rakhmawati, 2015).

Keluarga merupakan salah satu pranata penting dalam kehidupan manusia. Melalui pranata keluarga maka seorang laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sah untuk berhubungan seksual, prokreasi dan pengasuhan anak, mengorganisasi kerja dalam rumah tangga, dan pengalihan hak milik serta bentuk-bentuk pewarisan lainnya. Pranata

keluarga juga menentukan jaringan ikatan sosial diantara individu-individu yang didasarkan pada afinitas, yaitu perkawinan, dan monogamitas yaitu keterkaitan karena hubungan darah dan genetik (Kustini, 2011).

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Bailon, 1978)

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya (BKKBN, 1999).

Pengertian Kesejahteraan Keluarga menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup material dan spritual yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Taraf kesejahteraan

tidak hanya berupa ukuran yang terlihat (fisik dan kesehatan) tapi juga yang tidak dapat di lihat (spiritual).

1. *Economical well-being*: yaitu kesejahteraan ekonomi; indikator yang digunakan adalah pendapatan (GNP, GDP, pendapatan per kapita per bulan, nilai aset).
2. *Social well-being*, yaitu kesejahteraan sosial; indikator yang digunakan diantaranya tingkat pendidikan (SD/ MI-SMP/ MTs-SMA/ MA-PT; pendidikan non-formal Paket A, B, C; melek aksara atau buta aksara) dan status dan jenis pekerjaan (*white collar* = elit/profesional, *blue collar* = *proletar*/buruh pekerja; punya pekerjaan tetap atau Pengangguran).
3. *Physical well-being*, yaitu kesejahteraan fisik; indikator yang digunakan adalah status gizi, status kesehatan, tingkat mortalitas tingkat morbiditas.
4. *Psychological/spiritual* mental ,yaitu kesejahteraan psikologi; indikator yang digunakan adalah sakit jiwa, tingkat stres, tingkat bunuh diri, tingkat perceraian, tingkat aborsi, tingkat kriminal (perkosaan, pencurian/perampokan, penyiksaan/pembunuhan, penggunaan

narkoba/NAPZA, perusakan), tingkat kebebasan seks.

1.3.2 Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga menurut BKKBN (1996), yaitu :

1. Keagamaan
2. Sosial Budaya
3. Cinta kasih,
4. Melindungi
5. Rreproduksi
6. Sosialisasi dan pendidikan
7. Ekonomi
8. Pembinaan lingkungan

Keluarga sebagai sebuah sistem sosial mempunyai tugas atau fungsi agar sistem tersebut berjalan. Tugas tersebut berkaitan dengan pencapaian tujuan, integrasi dan solidaritas, serta pola kesinambungan atau pemeliharaan keluarga. Fungsi-fungsi utama keluarga adalah : keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan sosialisasi anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan sosial yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. fungsi keluarga dapat berada pada kondidi optimal jika peningkatan fungsionalisasi dan struktur yang jelas, yaitu suatu rangkaian peran dimana sistem sosial dibangun (Sunarti, 2012).

Fungsi keluarga menurut *United Nation* (2003) disebutkan bahwa: (1) Pengukuhan ikatan suami istri, (2) Prokreasi dan hubungan seksual, (3) Sosialisasi dan pendidikan anak, (4) Pemberian nama dan status, (5) Perawatan dasar anak dan lanjut usia, (6) Perlindungan anggota keluarga, (7) Rekreasi dan perawatan emosi, (8) Pertukaran barang dan jasa.

Peran atau fungsi keluarga menurut Muncie (1995) dapat dibagi menjadi beberapa hal, diantaranya :

a) Tempat atau lokasi

Pengertian rumah tangga pada umumnya mengacu pada kategori spasial di mana sekelompok orang terikat dalam satu tempat yang disebut rumah. Meskipun keluarga memiliki fungsi tempat seperti perlindungan bagi orang tua dan anak-anak, tetapi sekarang banyak keluarga yang lebih mirip berbentuk rumah tangga.

b) Proses

Peran ini sesungguhnya didominasi oleh sosialisasi anak dalam rangka adopsi nilai-nilai orangtua. Sayangnya proses dalam keluarga yang terjadi sekarang cenderung mekanistik sehingga peran tersebut menyusut. Aktivitas orangtua yang sangat sibuk meminimalisir proses sosialisasi anak. Pada waktu yang bersamaan muncul lembaga non keluarga seperti tempat penitipan anak, kelompok

bermain, taman kanak-kanak dan sekolah telah menyedot sebagian kehidupan anak dari proses di dalam keluarga.

c) Sasaran

Salah satu peran keluarga yang sekarang menonjol adalah sebagai sasaran. Begitu banyak program dan proyek yang menjadikan keluarga sebagai sasaran. Rasanya terlalu banyak untuk menyusun daftar program atau proyek dengan sasaran keluarga. Tidak berlebihan kiranya kalau dikatakan bahwa tidak ada departemen atau kementerian yang tidak memiliki program atau proyek dengan sasaran keluarga. Dari satu sisi kenyataan ini menempatkan keluarga pada posisi yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas keluarga. Pada sisi lain, dan ini lebih mendekati kenyataan, ketidakseriusan implementasi program-program yang ada menyebabkan semua itu seperti angin lalu. Namun bila program-program itu dilaksanakan secara serius, dampak *stimulus overload*-nya mungkin juga membahayakan keluarga.

d) Norma

Fungsi normatif keluarga sering diasosiasikan sebagai legitimasi hubungan seksual yang sah antara suami istri dan hak serta tanggungjawab antar anggota keluarga. Fungsi norma mengalami pergeseran yang sangat besar.

Hubungan seks sebelum nikah (*premarital sex*), di luar nikah (penyelewengan, *extramarital sex*), tanpa nikah (prostitusi, kumpul kebo), sejenis (homo dan lesbian), serta selibat permanen (tanpa nikah) telah mengurangi peran normatif keluarga. Hal ini juga ditandai oleh maraknya kekerasan (*violence*) dan perlakuan salah (*abused*) dalam keluarga, terutama terhadap anak dan istri (perempuan).

Zetlin (2005) menyebutkan bahwa terdapat 7 fungsi yang dimiliki oleh keluarga, Hal tersebut meliputi : (1) Pemeliharaan fisik, (2) Sosialisasi dan pendidikan, (3) Akuisisi anggota keluarga baru melalui prokreasi atau adopsi, (4) Kontrol perilaku sosial dan seksual, (5) Pemeliharaan moral keluarga dan motivasi untuk berperan di dalam dan di luar keluarga, (6) Akuisisi anggota keluarga dewasa melalui pembentukan pasangan seksual, (7)Melepaskan anggota keluarga dewasa. Rice & Tucker (1986) menyebutkan bahwa ada 2 fungsi dalam keluarga yakni: fungsi ekspresif (memenuhi kebutuhan emosi dan perkembangan, termasuk moral, loyalitas, dan sosialisasi anak); fungsi instrumental (manajemen sumberdaya untuk mencapai berbagai tujuan keluarga melalui : a) Prokreasi dan sosialisasi anak, serta b) Dukungan dan pengembangan anggota keluarga).

2.3.3 Tipe Keluarga

Berdasarkan tipenya, keluarga dibedakan sebagai berikut :

- Keluarga inti (*nuclear family*)
Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak.
- Keluarga luas (*extended family*)
Keluarga luas adalah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak, ditambah juga dengan kakek, nenek, paman, bibi, dan saudara lainnya (Berns, 1997).

Hal ini sesuai dengan Setyawan (2012) bahwa gambaran tentang pembagian tipe keluarga sangat beraneka ragam, tergantung pada konteks keilmuan dan orang yang mengelompokkan, namun secara umum pembagian tipe keluarga dikelompokkan sebagai berikut:

- Keluarga inti (*nuclear family*)
Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi.
- Keluarga besar (*extended family*)
Keluarga inti ditambah dengan anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah seperti kakek, nenek, paman dan bibi.

2.3.4 Tugas Keluarga

Friedman (1981) mengatakan bahwa Untuk dapat mencapai tujuan asuhan keperawatan keluarga, keluarga mempunyai tugas dalam pemeliharaan kesehatan para anggotanya dan saling memelihara. 5 tugas kesehatan yang harus dilakukan oleh keluarga yaitu :

- Mengenai gangguan perkembangan kesehatan setiap anggotanya.
- Mengambil keputusan untuk melakukan tindakan yang tepat.
- Memberikan keperawatan kepada anggota keluarganya yang sakit dan yang tidak membantu dirinya karena cacat / usia yang terlalu muda.
- Mempertahankan suasana di rumah yang menguntungkan kesehatan dan perkembangan kepribadian anggota keluarga.
- Mempertahankan hubungan timbal balik antara keluarga dari lembaga-lembaga kesehatan yang menunjukkan pemanfaatan dengan fasilitas-fasilitas kesehatan yang ada.

Setiana (2016) menjelaskan bahwa keluarga memiliki berapa tahapan pada setiap tahapan tersebut memiliki beberapa tugas, diantaranya ;

- I. Tugas pasangan baru atau keluarga baru (*beginning family*)

- a) Membina hubungan intim dan kepuasan bersama
- b) Menetapkan tujuan bersama;
- c) Membina hubungan dengan keluarga lain; teman, dan kelompok sosial;
- d) Merencanakan anak (KB)
- e) Menyesuaikan diri dengan kehamilan dan mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua.

II. Tugas keluarga dengan kelahiran anak pertama (*child bearing family*) perkembangan pada masa ini antara lain :

- a) Persiapan menjadi orang tua
- b) Membagi peran dan tanggung jawab
- c) Menata ruang untuk anak atau mengembangkan suasana rumah yang menyenangkan
- d) Mempersiapkan biaya atau dana *child bearing*
- e) Memfasilitasi *role learning* anggota keluarga
- f) Bertanggung jawab memenuhi kebutuhan bayi sampai balita
- g) Mangadakan kebiasaan keagamaan secara rutin.

III. Tugas keluarga dengan anak pra sekolah (*families with preschool*)

- a) Memenuhi kebutuhan anggota keluarga seperti : kebutuhan tempat tinggal, privasi, dan rasa aman
- b) Membantu anak untuk bersosialisasi
- c) Beradaptasi dengan anak yang baru lahir, sementara kebutuhan anak yang lain juga harus terpenuhi
- d) Mempertahankan hubungan yang sehat, baik di dalam maupun di luar keluarga (keluarga lain dan lingkungan sekitar)
- e) Pembagian waktu untuk individu, pasangan dan anak (tahap paling repot)
- f) Pembagian tanggung jawab anggota keluarga
- g) Kegiatan dan waktu untuk stimulasi tumbuh dan kembang anak.

IV. Tugas keluarga dengan anak usia sekolah
(*families with children*)

- a) Memberikan perhatian tentang kegiatan sosial anak, pendidikan dan semangat belajar
- b) Tetap mempertahankan hubungan yang harmonis dalam perkawinan
- c) Mendorong anak untuk mencapai pengembangan daya intelektual
- d) Menyediakan aktifitas untuk anak

- e) Manyesuaikan pada aktifitas komunitas dengan mengikutsertakan anak

V. Tahap keluarga dengan anak remaja (*families with teenagers*)

- a) Memberikan kebebasan yang seimbang dengan tanggung jawab mengingat remaja yang sudah bertambah dan meningkat otonominya
- b) Mempertahankan hubungan yang intim dengan keluarga
- c) Mempertahankan komunikasi terbuka antara anak dan orang tua, hindari perdebatan, kecurigaan dan permusuhan.
- d) Perubahan sistem peran dan peraturan untuk tumbuh kembang keluarga.

VI. Tugas keluarga dengan anak dewasa atau pelepasan (*launching center families*) perkembangan keluarga pada tahap ini adalah :

- a) Memperluas keluarga inti menjadi keluarga besar
- b) Mempertahankan keintiman pasangan

- c) Membantu orang tua suami atau istri yang sedang sakit dan memasuki masa tua
- d) Mempersiapkan untuk hidup mandiri dan menerima kepergian anak
- e) Menata kembali fasilitas dan sumber yang ada pada keluarga
- f) Berperan sebagai suami istri, kakek, dan nenek
- g) Menciptakan lingkungan rumah yang dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya.

VII. Tugas keluarga usia pertengahan (*middle age families*) perkembangan keluarga pada tahap ini antara lain adalah :

- a) Mempertahankan kesehatan
- b) Mempunyai lebih banyak waktu dan kebebasan dalam arti mengolah minat sosial dan waktu santai
- c) Memulihkan hubungan antara generasi muda dengan generasi tua
- d) Keakraban dengan pasangan
- e) Memelihara hubungan/kontak dengan anak dan keluarga
- f) Persiapan masa tua atau pensiun dengan meningkatkan keakraban pasangan.

VIII. Tahap kedelapan keluarga usia lanjut

- a) Mempertahankan suasana rumah yang menyenangkan
- b) Adaptasi dengan perubahan kehilangan pasangan, teman, kekuatan fisik, dan pendapatan
- c) Mempertahankan keakraban suami istri dan saling merawat
- d) Mempertahankan hubungan anak dan sosial masyarakat
- e) Melakukan life review
- f) Menerima kematian pasangan, kawan, dan mempersiapkan kematian.

2.4 Indikator Keberhasilan Peternak

2.4.1 Definisi indikator kesejahteraan peternak

Aritonang (2000) menjelaskan bahwa kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisis tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu.

Keberhasilan usaha terletak pada kemampuan peternak dalam menggabungkan beberapa faktor produksi seperti tatalaksana yang baik, besarnya skala usaha dan produksi (Sudono, 2003).

Kompetensi terjadi karena adanya akumulasi pengetahuan dan pengalaman dalam bidangnya, sehingga dapat menghasilkan inovasi sesuai dengan tuntutan zaman. Kompetensi yang dimiliki peternak dalam menjalankan usaha ternak sapi perah dapat dilihat dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam sapta usaha beternak sapi perah (Noor, 2007).

2.4.2 Penerimaan dari usaha ternak sapi perah

Penerimaan adalah hasil penjualan output yang biasanya diukur dengan sejumlah uang (Warsito, 2012). Menurut Riyanto (2001) bahwa pendapatan merupakan selisih dari penerimaan dengan biaya produksi. Usaha dikatakan berhasil kalau situasi pendapatannya memenuhi syarat untuk membayar semua sarana produksi termasuk biaya angkutan dan administrasi, cukup untuk membayar bunga modal yang ditanam, termasuk sewa tanah dan depresiasi dan cukup untuk membayar upah dan jasa-jasa lain yang dilibatkan. Pendapatan yang besar tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi.

Hanafie, (2009) menyatakan bahwa perhitungan keuntungan dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Keuntungan} = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC : *Total Cost* (Biaya Total)

2.5 Pendapatan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) menyebutkan bahwa pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya), sedangkan menurut Marbun (2003) bahwa Pendapatan adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba (Marbun, 2003).

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan: “Pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu” (Reksoprayitno, 2004).

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi

tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula (Mahyu, 2010).

Pendapatan perkapita merupakan pendapatan yang didapat dari keseluruhan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Biasa pengukuran suatu pendapatan perkapita dilakukan per periode atau satu tahun. Pendapatan perkapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara. Untuk meningkatkan per kapita, maka laju perekonomian haruslah meningkat, sebaliknya laju pertumbuhan penduduk haruslah dapat dikendalikan secara menyeluruh. Karena pada dasarnya pertumbuhan penduduk memang relatif cepat dan tentu saja akan mempengaruhi perkembangan pendapatan regional. Semakin tinggi laju pertumbuhan penduduk maka semakin rendah pendapatan regionalnya dan sebaliknya semakin rendah laju pertumbuhan penduduk maka semakin tinggi pendapatan regionalnya dengan asumsi laju pertumbuhan ekonominya tetap. Oleh sebab itu pengendalian penduduk guna meningkatkan pendapatan regional harus dipikirkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat (Rusdarti, 2013).

Pendapatan per kapita dapat digunakan sebagai pembanding tingkat kemakmuran suatu

masyarakat yang dihitung berdasarkan mata uang sendiri maupun dalam dolar Amerika serikat (jika dilakukan sebagai pembandingan antar negara). Data pendapatan nasional tidak dapat digunakan sebagai tingkat kemakmuran karena tiap negara memiliki jumlah penduduk yang berbeda. Pendapatan nasional negara A lebih besar dari negara B hal ini tidak dapat diartikan bahwa penduduk negara A lebih makmur dari penduduk negara B. Pendapatan per kapita digunakan sebagai gambaran kasar dari perbedaan tingkat kemakmuran yang dicapai dari berbagai negara (Sukirno, 2015).

$$\text{Pendapatan per Kapita} = \frac{\text{Pendapatan per bulan (Rupiah)}}{\text{Jumlah anggota keluarga (Orang)}}$$

2.6 Pengeluaran

2.6.1 Definisi Pengeluaran

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat adalah besaran pangsa pengeluaran untuk pangan. Semakin tinggi pangsa pengeluaran untuk pangan dikatakan semakin sejahtera walaupun dalam nominal dapat juga pengeluaran untuk pangan bertambah, namun penambahannya masih lebih kecil dibandingkan dengan penambahan

pengeluaran untuk bukan pangan (Arini dan Purwati, 2015).

Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumah tangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga. Tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi. Data pengeluaran dapat mengungkap tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, makin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran makin membaik tingkat kesejahteraan (BPS, 2007).

Pengeluaran per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah

repository.ub.ac.id

tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.

$$\text{Pengeluaran per Kapita} = \frac{\text{Total pengeluaran anggota keluarga dalam sebulan (Rupiah)}}{\text{Jumlah anggota keluarga (Orang)}}$$

2.6.2 Garis Kemiskinan

Ravallion (2004) mengungkapkan bahwa garis kemiskinan bagi seorang individu dapat didefinisikan sebagai sejumlah uang yang diperlukan seorang individu untuk mencapai level kesejahteraan minimum sehingga tidak disebut miskin.

Garis kemiskinan yang dipakai adalah nominal yang ditetapkan oleh BPS Kabupaten Bojonegoro yaitu Rp251.323,00/kapita/bulan. Rumah tangga dengan pendapatan per kapita/bulan kurang dari tetapan tersebut digolongkan miskin (BPS, 2015)

BPS (2017) menyebutkan bahwa angka garis kemiskinan untuk wilayah Jawa Timur pada tahun 2017 per bulan maret didapatkan sebesar Rp. 339.537,-.

2.7 Kesejahteraan

2.7.1 Definisi Kesejahteraan

Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2007) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga oleh survei Bappenas pada tahun 2000. Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah.

Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009).

Kesejahteraan inti terdiri dari kebutuhan dasar yang bersifat material (kebendaan) maupun bukan material, yang mencakup aspek gizi dan

kesehatan, pengetahuan, dan kekayaan materi. Dalam memantau kebutuhan dasar, informasi tentang bagaimana kebutuhan dasar tersebut didapatkan, seberapa sulit atau mudah mendapatkannya, atau dari mana kebutuhan itu bisa didapat, bukan merupakan hal yang penting untuk diketahui. Informasi yang penting di sini adalah apakah responden mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar tersebut setidaknya dalam 12 bulan terakhir. Dengan demikian, pada saat rumah tangga dalam keadaan miskin, pemantauan kebutuhan dasar tidak memberikan informasi tentang potensi bagi rumah tangga tersebut untuk keluar dari kemiskinan di masa depan (Cahyat, 2007).

2.7.2 Indikator Kesejahteraan menurut BPS

BPS (2005) menyebutkan bahwa indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan

fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

Kesejahteraan objektif diukur dengan menggunakan indikator garis kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan indikator ini, pendapatan per kapita dibandingkan dengan garis kemiskinan kabupaten. Kesejahteraan keluarga secara objektif dikategorikan menjadi keluarga miskin (pengeluaran per kapita \leq garis kemiskinan) dan keluarga tidak miskin (pengeluaran \geq garis kemiskinan) (Puspitasari, 2013).

BPS (2017) menyebutkan bahwa angka garis kemiskinan untuk wilayah Jawa Timur pada tahun 2017 per bulan maret didapatkan sebesar Rp. 339.537,-.

2.7.3 Indikator Kesejahteraan menurut BKKBN

Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari 5 kebutuhan dasarnya (*basic needs*) sebagai keluarga Sejahtera I, seperti kebutuhan akan pendidikan agama, sandang, pangan, papan, dan kesehatan. Keluarga sejahtera tahap I adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan yang sangat mendasar, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi yakni dapat memenuhi kriteria

semua anak bersekolah, makan 2 kali sehari, memiliki pakaian yang berbeda baik saat dirumah, bekerja dan sekolah, bagian yang terluas dari rumah bukan berasal dari tanah, bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan, melakukan KB. Keluarga sejahtera tahap II yaitu keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera I, harus pula memenuhi syarat 7 sampai 14 yang meliputi, melaksanakan ibadah secara teratur, lauk pauk sehari-hari berupa telur/daging/ikan, memperoleh 1 stel pakaian baru setiap tahun, luas lantai rumah kurang dari 8m², seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat, ada seorang atau lebih anggota keluarga yang mencari nafkah, seluruh anggota keluarga berumur 10-60 tahun dapat membaca dan menulis, pasangan usia subur dengan 2 anak atau lebih menggunakan KB. Keluarga sejahtera tahap III yaitu keluarga yang memenuhi syarat keluarga sejahtera tahap II dan dapat pula memenuhi syarat 15 sampai 20 yang meliputi, memiliki upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama, memiliki tabungan keluarga, kesempatan makan bersama keluarga setiap hari, ikut serta dalam kegiatan masyarakat, mengadakan rekreasi bersama setiap 6 bulan sekali serta dapat memperoleh berita dari TV/surat kabar/majalah. Keluarga sejahtera tahap III plus yaitu keluarga yang dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap III

dan dapat pula memenuhi kriteria 21 dan 22 kriteria pengembangan keluarganya yang meliputi, secara teratur atau pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi serta kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/yayasan/institusi masyarakat. Kategori keluarga miskin adalah keluarga yang berada pada tahapan keluarga Prasejahtera (Pra KS) dan keluarga Sejahtera I (KS I), sedangkan keluarga tidak miskin adalah keluarga yang berada pada tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III), dan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) (Elmanora, 2012).

2.8 Kelompok Tani

2.8.1 Definisi Kelompok Tani

Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soekanto, 2006).

Ciri-ciri utama kelompok yaitu memiliki ikatan yang nyata, interaksi dan interelasi sosial anggotanya, struktur dan pembagian tugas yang jelas, kaidah-kaidah atau norma-norma tertentu yang disepakati bersama dan keinginan dan tujuan

bersama. Sekurang-kurangnya ada tiga kondisi yang memungkinkan pembentukan suatu kelompok, yaitu: a) Kelompok yang dibentuk oleh satu orang atau lebih dengan maksud-maksud tertentu; b) Suatu kelompok yang dibentuk secara spontan; c) Sekumpulan individu menjadi suatu kelompok karena diperlakukan yang sama oleh orang lain. Kelompok memiliki banyak jenis atau tipe, salah satunya adalah kelompok tani. Kelompok tani adalah sejumlah petani yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan tersebut timbul atas dasar kebutuhan sama yang terikat dalam satu hubungan internal yang cukup stabil, serasi dan tercapai. Hubungan yang ada didasari satu minat yang sama dalam rangka menjamin kelangsungan hidup dari kelompok itu serta memungkinkan pelaksanaan usaha taninya, dengan menitikberatkan kegiatan-kegiatan kerjasama dalam usaha menanggulangi masalah peningkatan produksi (Andarwati, 2013).

Pemberdayaan peternak dapat berarti meningkatkan kemampuan atau kemandirian peternak dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan peternak untuk dapat berkembang. Disamping itu peningkatan kemampuan peternak dalam membangun termasuk kelembagaan peternak (kelompok tani) dan melakukan perlindungan melalui pemihakan kepada

yang lemah dengan mencegah persaingan yang tidak seimbang serta menciptakan kemitraan yang saling menguntungkan . Peran kelompok tani ternak sangat strategis sebagai wadah peternak untuk melakukan hubungan atau kerjasama dengan menjalin kemitraan usaha dengan lembaga-lembaga terkait dan sebagai media dalam proses transfer teknologi dan informasi. Di lain pihak, secara internal kelompok tani ternak sebagai wadah antar peternak ataupun antar kelompok tani dalam mengembangkan usaha taninya (Abdullah, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa yang menjadi motivasi peternak dalam pembentukan kelompok tani ternak adalah kebutuhan fisiologis (23,08%), kebutuhan sosial (23,08%) dan kebutuhan penghargaan (23,08%). Ketiga kebutuhan tersebut memiliki tingkat motivasi yang tinggi dengan perolehan skor sebesar 60% (total skor tertinggi) (Ekasoma, 2010).

2.8.2 Fungsi Kelompok Tani

Kelompok tani sebagai organisasi memiliki beberapa fungsi, yaitu : memenuhi kebutuhan pokok organisasi (gedung, modal, bahan dan fasilitas lain), mengembangkan tugas dan tanggung jawab ke dalam organisasi dan lingkungan, memproduksi barang/jasa/gagasan, dan mampu mempengaruhi orang banyak. Struktur organisasi berperan dalam menentukan alokasi sumber daya yang dimiliki

beberapa unit organisasi dalam mencapai tujuan di masa yang akan datang. Alokasi sumberdaya manusia yang tepat pada masing-masing unit akan menjamin tercapainya efektifitas dan efisiensi sehingga kinerja optimal akan tercapai (Arni, 2005).

Peranan kelompok tani ternak dalam mengupayakan ternaknya agar mendapat nilai tambah serta efisien dalam pengelolaannya. Upaya yang perlu dikembangkan dalam membina dan memantapkan kelompok peternak adalah memperkuat kelembagaan ekonomi petani peternak di pedesaan, maka diperlukan pendekatan yang efektif agar petani/peternak dapat memanfaatkan program pembangunan yang ada, secara berkelanjutan, melalui penumbuhan rasa memiliki, partisipasi dan pengembangan kreatifitas, disertai dukungan masyarakat lainnya sehingga dapat berkembang dan dikembangkan oleh masyarakat tani sekitarnya (Muslim, 2007).

Kelompok tani merupakan kumpulan orang-orang tani (pria, wanita, pemuda) yang terkait secara informal dalam satu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Soedarmanto, 2003).

2.8.3 Peranan Kelompok Tani

Menurut Mauludin (2012) yaitu meliputi : Peran sebagai kelas belajar, yaitu tingkat peran yang dilakukan oleh kelompok dalam memfasilitasi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Indikatornya terdiri dari:

- Pertemuan berkala dan berkelanjutan,
- Pengembangan kader kepemimpinan,
- Fasilitasi komunikasi dengan sumber informasi dan teknologi,
- Penyelenggaran pelatihan.

Peran sebagai unit produksi, yaitu tingkat peran yang dilakukan oleh kelompok dalam mendorong tercapainya skala usaha yang efisien. Indikatornya terdiri dari :

- Fasilitasi kelompok dalam menrencanakan pola usaha,
- Fasilitasi dalam penyusunan rencana penyediaan input produksi, dan
- Fasilitasi dalam penerapan teknologi dan aspek zooteknik.

Peran sebagai unit usaha, yaitu tingkat peran yang dilakukan kelompok dalam mencari dan memanfaatkan peluang dalam keberhasilanya usaha ternak anggota. Indikatornya :

- Fasilitasi penyediaan input produksi,
- Fasilitasi permodalan, dan
- Fasilitasi pemasaran.

Peran sebagai wahana kerjasama, yaitu tingkat peran yang dilakukan kelompok dalam mendorong kerja sama antar anggota dan di luar kelompok, kerjasama permodalan, kerjasama dengan pihak luar.

Dalam perkembangan sebagian besar kelompok tani di Indonesia tidak dibentuk oleh dan untuk petani, melainkan lebih banyak merupakan respon dari program-program pemerintah yang mengharuskan petani berkelompok. Hampir semua program bantuan pemerintah untuk petani disalurkan melalui kelompok tani. Oleh karena itu, petani diisyaratkan untuk berkelompok menjadi kelompok petani formal. Kelompok tani ini menjadi alat untuk mendistribusikan berbagai bentuk bantuan dan sekaligus sebagai wadah untuk berinteraksi antara program dengan petugas pelaksana program (Nuryanti, 2011).

Pemimpin atau ketua kelompok tani mempunyai peranan sebagai koordinator, dimana mereka yang menjelaskan atau menunjukan antara berbagai pendapat dan saran, sementara tiap anggota dalam kelompok tentu memainkan lebih dari satu peran dalam partisipasi kelompok. Disamping itu, pemimpin kelompok juga sebagai penggerak kelompok untuk bertindak atau mengambil keputusan, dan berusaha merangsang atau memberi semangat kepada kelompok agar melakukan kegiatan yang telah ditetapkan (Hermanto, 2011).

Kelompok tani adalah kumpulan petani atau peternak yang didasarkan atas kesamaan, keserasian satu lingkungan sosial budaya untuk mencapai tujuan bersama, dengan demikian fungsi kelompok tani dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007 (2007) kelompok tani memiliki 3 fungsi yaitu : Kelas belajar; kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani, sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupannya yang lebih sejahtera. Wahana kerjasama; kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan. Unit produksi; usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

2.9 Konsep Pemberdayaan

2.9.1 Pengertian Pemberdayaan

Berdasarkan asal katanya pemberdayaan dan memberdayakan, secara harfiah berasal dari kata *empowerment* dan *empower*, artinya *to give power or authority to* serta *to give ability to enable*. Pengertian pertama mengandung makna memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, sedangkan pengertian kedua mengandung makna sebagai upaya memberikan kemampuan atau keberdayaan atau *empowerment* berdasarkan makna katanya diartikan sebagai kekuatan yang berasal dari “dalam” yang dapat diperkuat dengan unsur-unsur dari “luar” (Kartasasmita, 1997).

Konsep pemberdayaan (masyarakat desa) dapat dipahami juga dengan dua cara pandang. Pertama, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggung jawab negara. Pemberian layanan publik (kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi dan seterusnya) kepada masyarakat tentu merupakan

tugas (kewajiban) negara secara *given*. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Eko, 2002).

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang kader pemberdayaan masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1 , ayat (8)). Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat (Cholisin, 2007).

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari empowerment dalam bahasa inggris (Kartasasmita, 1997). Kemampuan Pelaku Pemberdayaan adalah

kemampuan yang dimiliki oleh pelaku pemberdayaan yang diharapkan dapat memberdayakan masyarakat. Kemampuan pelaku pemberdayaan diukur melalui tiga aspek perilaku yaitu: (a) pengetahuan/kognitif, (b) sikap/afektif, dan (c) keterampilan/psikomotorik.

Proses pemberdayaan adalah suatu siklus atau proses yang melibatkan masyarakat untuk bekerjasama dalam kelompok formal maupun nonformal untuk melakukan kajian masalah, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap program yang telah direncanakan bersama. Proses pemberdayaan diukur melalui (a) Kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat mulai dari kegiatan kajian atau analisis masalah, (b) Perencanaan program, (c) Pelaksanaan program, serta (d) Keterlibatan dalam evaluasi secara berkelanjutan (Sulistiyani, 2004).

Keberdayaan masyarakat adalah dimilikinya daya, kekuatan atau kemampuan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta dapat menentukan alternatif pemecahannya secara mandiri. Keberdayaan masyarakat diukur melalui tiga aspek, yaitu : (a) Kemampuan dalam pengambilan keputusan, (b) Kemandirian dan (c) Kemampuan memanfaatkan usaha untuk masa depan (Widjajanti, 2011).

Pemberdayaan dapat diartikan dengan banyak cara, antara lain: (1) Pemberdayaan adalah proses memberi daya/*power* kepada pihak yang lemah / *powerless*; dalam pengertian ini, ada pihak lain (orang luar) yang melakukan pemberdayaan; (2) Pemberdayaan adalah proses untuk mendapatkan daya / *power* oleh pihak yang lemah / *powerless*; dalam pengertian ini, orang tertindas yang memperjuangkan sendiri perebutan kekuasaan itu; (3) Pemberdayaan adalah proses untuk merubah struktur yang menindas (Djohani,2003).

2.9.2 Tujuan Pemberdayaan

Menurut Soebianto (2013), Tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut :

1. Perbaikan pendidikan (*better education*) : pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang baik;
2. Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*) : tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya tentang sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia

produk dan peralatan, lembaga pemasaran;

3. Perbaikan tindakan (*better action*) : perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan – tindakan yang lebih baik;
4. Perbaikan kelembagaan (*better institution*) : perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha.
5. Perbaikan usaha (*better bussiness*) : perbaikan yang dilakukan sebelumnya diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan;
6. Perbaikan pendapatan (*better income*) : terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya;
7. Perbaikan lingkungan (*better environment*); perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki

lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atas pendapatan yang terbatas;

8. Perbaikan kehidupan (*better living*) ; tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat;
9. Perbaikan masyarakat (*better community*) ; keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri, dalam arti memiliki potensi untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada bantuan pihak, baik pemerintah maupun organisasi non pemerintah (Sulistiyani,2004).

Konsep pemberdayaan masyarakat secara mendasar berarti menempatkan rakyat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi pengembangan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Menghidupkan kembali berbagai pranata ekonomi masyarakat untuk dihimpun dan diperkuat sehingga dapat berperan sebagai lokomotif bagi kemajuan ekonomi merupakan keharusan untuk dilakukan. Ekonomi rakyat akan terbangun bila hubungan sinergis dari berbagai pranata sosial dan ekonomi yang ada dalam masyarakat dikembangkan ke arah terbentuknya jaringan ekonomi rakyat. Pemberdayaan masyarakat tidak lain adalah memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat agar mampu menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya, melalui cara, antara lain, pendidikan untuk penyadaran dan pemampuan diri mereka (Karsidi, 2001).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan indikator kemiskinan BPS terdapat 17 responden yang termasuk keluarga miskin dan sisanya sebanyak 23 responden termasuk dalam keluarga tidak miskin. Berdasarkan indikator kesejahteraan keluarga BKKBN terdapat 9 responden termasuk keluarga tidak sejahtera dan sisanya sebanyak 31 responden lainnya termasuk dalam keluarga sejahtera.
2. Pada masing-masing karakteristik keluarga berdasarkan uji regresi logistik hanya terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap indikator kemiskinan BPS, yakni jumlah anggota keluarga dan pengeluaran keluarga sedangkan pada indikator kesejahteraan BKKBN terdapat satu indikator yang signifikan yakni pekerjaan ayah.
3. Indikator garis kemiskinan BPS dan indikator kesejahteraan BKKBN tidak dapat mengukur berapa kriteria minimal ternak yang dipelihara untuk bisa menjadi patokan

sejahtera. Hal ini dikarenakan indikator garis kemiskinan BPS mengukur kesejahteraan berdasarkan pengeluaran perbulan yang dibagi dengan jumlah anggota keluarga, sedangkan pada indikator kesejahteraan keluarga BKKBN mengukur kesejahteraan keluarga berdasarkan kebutuhan dasar dan kebutuhan psikologi dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Sebaiknya anggota keluarga yang telah lulus sekolah (wajib belajar 12 tahun) atau sudah cukup umur untuk bekerja dapat mencari pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2008. Peranan Penyuluhan dan Kelompok Tani Ternak untuk Meningkatkan Adopsi Teknologi dalam Peternakan Sapi Potong. Prosiding Seminar Nasional Sapi Potong 1(1) : 188-195
- Adiana, P.P. 2010. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. Jurnal konsep keluarga 4(2) : 1-10
- Amnesti, D. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Perempuan pada Keluarga Miskin di Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Jurnal kesejahteraan keluarga 1(3) : 1-21
- Andarwati. 2013. Pelatihan Pengelolaan Modal Kerja dan Pemasaran Untuk Meningkatkan Kinerja Usaha Komunitas Ukm Binaan Hipmi Di Kota Jember Jawa Timur. Jurnal ekonomi 1(1) : 1-10

- Andersen. 2003. Keterkaitan Antara Faktor-Faktor Rumah Tangga Dengan Kesempatan Kerja Wanita : 5-12
- Arini, M dan Purwati, H. 2015. Pola pengeluaran dan konsumsi rumah tangga perdesaan : komparasi antartipe agroekosistem. Jurnal konsumsi pangan rumah tangga 1(2) : 1-17
- Arni, M. 2005. Komunikasi Organisasi. Jakarta : Bumi Aksara
- Aritonang, D. 2000. Perencanaan dan Pengelolaan Usaha. Jakarta : Penebar Swadaya
- Aziah., K. dan Warsito, S. H. 2013. Analisis Usaha Peternakan Sapi Perah “Bejo” Di Tenggumung Wetan Kota Surabaya. Agroveteriner 3(1) : 37-45
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 1999. Masalah Kependudukan Indonesia Jakarta : Pusat Jaringan Nasional Informasi dan Dokumentasi Bidang Keluarga Berencana dan Kependudukan

Badan Pusat Statistik. 2010. Jumlah dan persentase penduduk miskin menurut provinsi. Jakarta : BPS

Badan Pusat Statistik Kota Batu. 2017. Kecamatan Batu dalam angka. Batu : CV Azka Putra Pratama

Bailon, S.G., dan Maglaya, A. 1978. Perawatan Kesehatan Keluarga: Suatu Pendekatan Proses . Jakarta : Pusdiknakes

Basuki, A.T. 2010. Bahan Ajar Ekonometrika. Yogyakarta : UMY

Berns, R. 1997. Child, Family, School, Community: Socialization and Support. Boston : Boston Press

Bessant, B.T.W. 2005. Analisis Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat dalam Kaitannya dengan Kesejahteraan Peternak Di Kabupaten dan Kota Bogor [Thesis]. Bogor : Institut Pertanian Bogor

Budiasih, Y. 2012. Struktur organisasi, desain kerja, budaya organisasi dan pengaruhnya terhadap produktivitas karyawan studi

kasus pada PT. XX di Jakarta. Jurnal liquidity 1(2):99-105

- Cahyat, A. 2007. Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga. Bogor : Center For International Forestry Research.
- Cholisin. 2007. Dasar-Dasar Ilmu Politik. Yogyakarta: UNY Press.
- Departemen Pertanian. 2009. Basis Data Statistik Pertanian. Jakarta : Kementrian Pertanian Republik Indonesia
- Djohani, R. 2003. Pemberdayaan. Lokakarya Resposisis RPA : 1-6
- Dumairy. 1999. Perekonomian Indonesia. Jakarta : Erlangga
- Dwi, D.K. 2008. Analisis Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Karangjati Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2005-2007. [Skripsi]. Semarang : Fakultas Ekonomi UNNES.
- Ekasoma, B. A. 2010. Motivasi Peternak dalam Pembentukan Kelompok Tani Ternak

(Studi Kasus Kelompok Tani Ternak Saiyo Sakato Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang. Jurnal Ilmu-Ilmu Ternak 1(1) : 1-8

Eko, S. 2002. Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda. 1(1) : 1-10

Elmanora., Istiqlaliyah, M. dan Alfiasari. 2012. Kesejahteraan Keluarga Petani Kayu Manis. Jurnal ilmu keluarga dan konseling. 5(1) : 58-66

Farid, M. dan Sukesu, H. 2011. Pengembangan Susu Segar dalam Negeri untuk Memenuhi Kebutuhan Susu Nasional. Bulletin Ilmiah Litbang Perdagangan 5(2) : 1-26

Friedman, G. M., dan Sanders, J. E. 1981. *Principles of sedimentology*: New York-Chichester-Brisbane-Toronto. New York : New York press.

Ghozali, I. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Gumilar, A. S., Susilawati, T. dan Wahyuningsih, S. 2010. Tampilan Reproduksi Sapi Perah Pada Berbagai Paritas Di Wilayah KUD Batu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan* 1(1) : 1-6
- Hanafie, M. 2009. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Penerbit BPFE
- Hermanto dan Swastika, D. 2011. *Penguatan Kelompok Tani : Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Bogor : Pusat Sosial Ekonomi dan Pertanian
- Karsidi, R. 2001. Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Mediator* 2(1) : 115-125
- Kartasasmita, G. 1997. *Pemberdayaan Untuk Rakyat*. Jakarta : PT. Pustaka Cidesindo
- Kustini. 2011. *Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat- Kementrian Agama RI
- Mahyu, D. 2010. Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen. *Journal*

Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen
Aceh. 4 (7) :1-9

Mantra, I.B. 2003. Demografi Umum. Jakarta : Pustaka
Raja

Marbun, B. 2003. Kamus Manajemen. Jakarta: Pustaka
Sinar Harapan

Mauludin, M.A., S, Winaryanto, dan S, Alim. 2012.
Peran Kelompok Dalam Mengembangkan
Keberdayaan Peternak Sapi Potong (Kasus
Di Wilayah Selatan Kabupaten
Tasikmalaya). Jurnal Ilmu Ternak 12 (1) :
1-8

Muflikhati, I. 2010. Kondisi Sosial Ekonomi dan
Tingkat Kesejahteraan Keluarga : Kasus
Di Wilayah Pesisir Jawa Barat. Jurnal
ilmu keluarga dan konseling. 3(1) : 1-10

Muncie, J., M, Dallos. dan Cochrane, A. 1995. London :
Understanding the Family. Sage
Publications

Muslim, A. 2007. Pendekatan Partisipatif Dalam
Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal
Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama 8(2) : 89-103

- Narwoko, J. D dan Suyanto, B. 2004. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta : Prenada Media Group
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Noor, H. F. 2007. Ekonomi Manajerial. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Nuryanti, S., dan Dewa K.S. 2011. Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi.29(2) : 115-128.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, dan R. D. 2008. Human Development (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group
- Pratama, M dan Mandala, M. 2008. Teori Ekonomi Makro : Suatu, Pengantar, Lembaga. Jakarta : FE UI
- Purba, J. N. 2008. Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kecamatan Panombeian Panie Kabupaten Simalungun. Sumatera Utara : USU e-Repository

- Puspitasari, N., Puspitawati, H. dan Herawati, T. 2013. Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan, dan Kesejahteraan Keluarga Petani Holtikultura. Jurnal ilmu keluarga dan konseling. 6(1) : 10-19
- Puspitawati, H. 2013. Ketahanan Dan Kesejahteraan Keluarga. Bogor : Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen IPB
- Putranto, E. H. 2006. Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Jawa Tengah (Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang Dan Kota Semarang). [Tesis]. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang
- Rahardjo, M.D. 1993. Esei-esai ekonomi politik. Jakarta : LP3ES
- Rakhmawati, I. 2015. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. 6(1) : 1-18
- Ravallion, M. 2004. Poverty and Inequality. Washington : World Bank
- Reksoprayitno. 2004. Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi. Jakarta: Bina Grafika

- Rice, A.S., dan Suzanne, M.T. 1986. Family Life Management. New York : Sixth Edition McMillan Publishing Company
- Riyanto, A. dan Santosa, P. B. 2013. Analisis Keuntungan Dan Skala Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Kota Semarang. Diponegoro Journal Of Econmics 1(1) : 18
- Riyanto, B. 2001. Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan. Edisi ke-4 BPFE. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Rusdarti, L. K. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Economics 9(1) : 1-10
- Santoso, A. M., Utami, H. D. dan Nugroho, B. A. 2010. Income Analysis, Of Small Scale Dairy Farming Activity At Boto Putih Village Bendungan Sub District Trenggalek Regency. Agroveteriner 1(1) : 1-9
- Sari, A.C.D. 2012. Pengaruh Kepemilikan Aset, Pendidikan, Pekerjaan dan Jumlah Tanggungan terhadap Kemiskinan Rumah Tangga di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. [Skripsi]. Semarang : Universitas Diponegoro

Setiana, I. A. 2016. Asuhan Keperawatan Keluarga.
Purwokerto : UMP Press

Siegel, S. 1994. Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-
Ilmu Sosial. Jakarta : Gramedia
Pustaka Utama

Siregar, N. W. P. 2013. Faktor-faktor yang
mempengaruhi usaha ternak sapi potong di
Desa Mangkai Lama Kecamatan Lima
Puluh Kabupaten Batubara Provinsi
Sumatera Utara. Bogor : Fakultas
Ekonomi dan Manajemen Institut
Pertanian Bogor

Soedarmanto.2003. Penyuluhan dan Komunikasi
Pertanian. Malang : Fakultas Pertanian
Universitas Brawijaya

Soekanto, S. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta:
PT Rajagrafindo Persada.

Sudiharto. 2007. Asuhan Keperawatan Keluarga dengan
Pendekatan Keperawatan
Transkultural. Jakarta : EGC

Sudono, A., Rosdiana, R. F. dan Setiawan, B. S. 2003.
Beternak Sapi Perah Secara Intensif.
Jakarta : Agromedia Pustaka

- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Bisnis. Bandung : Alfabeta
- Sukirno, S. 2015. Makroekonomi Teori Pengantar Edisi ketiga. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sulistiyani, A. T. 2004. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta : Gava Media
- Sulistiyati, M., Hermawan. dan Fitiani, A. 2013. Potensi Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat dalam Menghadapi Pasar Global. Jurnal Ilmu Ternak 13(1) : 17-23
- Sunarti, E. 2012. Indikator Keluarga Sejahtera : Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutan. Bogor : Institut Pertanian Bogor
- Sutiyono. 2013. Metode Penelitian Survey dan Korelasional. Kudus : Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
- United Nations. 1993. Forms and Functions. Vienna : Occasional Papers Series

- Warsito, S. H., Z, Fanani. dan B. Hartono. 2012. Analisa finansial, resiko dan sensitivitas usaha peternakan ayam petelur (survei pada kelompok peternak Gunungrejo Makmur, Kabupaten Lamongan). J Ternak Tropika. 12(1) : 1-21
- Widjajanti, K. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ekonomi Pembangunan 12 (1) : 15-27
- Wirartha, M. I. 2006. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Zakawali, G. 2012. Pengaruh pendapatan dan pengeluaran petani karet dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga Kabupaten Oganilir (Studi kasud Desa Seri Bandung). [Skripsi]. Palembang : UIN Raden Fatah



